

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA ALI MUHAMMAD ASH SHALLABI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Ali Muhammad Ash Shallabi

1. Pengertian Nilai

Menurut bahasa Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris dan bahasa latin *valere* artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan kemampuan yang mampu dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai juga berarti sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek akan tetapi bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya.

Disini nilai bukanlah objek karena itu tak memiliki sifat yang objektif. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana semestinya. Nilai juga menyediakan prinsip umum dan yang menjadi acuan serta tolak ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu manusia.¹

¹ Beni ahmad saebani & Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka setia, 2009), h. 33.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut etimologi pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*education*” yang bermakna mengasuh, mendidik. Istilah “*education*” bermakna kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup.²

Secara definisi para ahli pendidikan menjelaskan arti dari pendidikan sebagai berikut:

- a. Lester Crow dan Alice Crow, *Education is the aggregate of all the process by which a person develops ability, attitudes and other forms of behavior of pratical value, in socienty in which he lives. The sosial process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that of the school) so what they may obtain social competence and optimum individual development.* (Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang dengannya seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk perilaku nilai praktis lainnya, dalam masyarakat tempat dia tinggal. Proses sosial dimana orang-orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan (terutama lingkungan sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh kompetensi sosial dan perkembangan individu yang optimal).³

² *Ibid.*, h. 39

³ Lester Crow & Alice Crow, *Introduction To Education Fundamental Principles And Modern Practices*, (New York: American Book Company, 1960), h. 53.

- b. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- c. Langeveld, pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
- d. Rousseau, pendidikan usaha memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.⁴
- e. Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- f. GBHN, Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
- g. Menurut UU No. 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
- h. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 2

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Adapun tujuan pendidikan seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 2 tahun 1989, menyebutkan yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁶

3. Pengertian Islam

Islam menurut bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran Islam berisi ajaran-ajaran Allah SWT. yang didalamnya yang mengatur bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah SWT. Dan berhubungan sesama dengan manusia.⁷ Adapun sumber ajaran Islam ialah Al-Quran dan hadits.

⁵ *Ibid.*, h. 4.

⁶ *Ibid.*, h. 137.

⁷ Imam syafe'i & dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 33.

a. Al-Quran

Al-Quran Menurut bahasa berasal dari kata *qara'a, yaqra'u* yang bermakna mengumpulkan/kumpulan huruf dan kata dalam suatu susunan tertentu.⁸

Menurut Manna' Al-Qaththan, Al-Quran adalah kitab Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan membacanya mendapatkan pahala. Menurut Al-jurjani, Al-Quran adalah yang diturunkan oleh Rasulullah Saw yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Menurut Abu Syahbah, Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada nabi terakhir Muhammad SAW., yang diriwayatkan secara mutawatir yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan kesesuaian dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang ditulis pada mushaf mulai awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-nas.

Menurut ulama Fiqh, Ushul Fiqh, dan bahasa Arab Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf mulai surat Al-fatihah sampai akhir surat An-Nas.

Adapun pokok-pokok isi Al-Quran ada lima yaitu:

- 1) Tauhid kepercayaan terhadap Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitabnya-Nya, para Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan takdir baik dan buruk.

⁸ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Pengantar Al-Quran & Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), h. 3.

- 2) Tuntunan ibadah sebagai perbuatan yang menghilangkan jiwa tauhid.⁹
- 3) Janji dan ancaman sebagai janji bagi orang yang mau menerima dan mengamalkan isi Al-Quran dan mengancam mereka yang mengingkari dengan siksa.
- 4) Hukum yang berhubungan dengan pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Inti sejarah sebagai tuntunan dan tauladan bagi orang-orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan akhlak.¹⁰

b. Hadits

Menurut bahasa hadits yang artinya sesuatu yang baru hadits juga sering disebut *khabar* yang berarti berita sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.¹¹ Sedangkan Menurut ahli hadits, hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat beliau. Menurut Ulama Ushul, hadits adalah segala perkataan Nabi SAW. perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.¹²

Adapun fungsi dari hadits ialah *pertama*, sebagai menguatkan hukum yang ditetapkan Al-Quran. *Kedua*, memberikan rincian terhadap pernyataan Al-Quran

⁹ Moh. Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h. 17.

¹⁰ *Ibid.*, h. 18.

¹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 1.

¹² *Ibid.*, h. 2.

yang bersifat global. *Ketiga*, sebagai wujud konkret pelaksanaan hukum ketetapan dari Al-Quran.¹³

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.¹⁴ Menurut Muhammad Athiah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik secara lisan maupun tulisan.¹⁵

Selain itu menurut Muhammad Athiah Al-Abrasyi bahwa ada lima tujuan dari pendidikan Islam yaitu *pertama*, membentuk akhlak mulia. *Kedua*, menjadi bekal kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*Scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu. *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu,

¹³ *Ibid.*, h. 57-67.

¹⁴ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, dalam *Jurnal Ta'lim Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan*, Vol. 1 No. 2 Juli, 2018, h. 224.

¹⁵ Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*, (Kairo: Dar Ihya Al Kutub Al-Arabiyah, 1962), h. 7.

supaya ia dapat mencari rezki dalam hidup dan kemuliaan. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Bukan hanya fokus pembentukan akhlak akan tetapi memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan berupa keahlian-keahlian spesifik yang digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan.¹⁶

Adapun beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabbii-tarbiyatan* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. *Tarbiyah* merupakan menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakan secara bertahap. *Ta'lim* adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu posisi yang bisa memungkinkan untuk menerima hikmah (pelajaran) serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahui. *Ta'dib* adalah sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke

¹⁶ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0,..., h. 225.

arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁷

Adapun dalil dari pendidikan Islam terdapat pada firman Allah SWT. surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Surah An-Nahl ayat 64 sebagai berikut:¹⁸

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق: ٥-١)

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (النحل: ٦٤)

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqdu* yang bermakna ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh keyakinan dan keteguhan.¹⁹

Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaran oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan

¹⁷ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Vol. 19 No.1 Agustus, 2018, h. 38.

¹⁸ Abd. Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadist", dalam *Jurnal Al-Islah Studi Pendidikan Islam STAIN Pare-Pare*, Vol. 14 No. 1 Januari-Juni, 2016, h. 80.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Buku Pintar Aqidah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), h. 232.

kebenaran itu. menurut Yusuf Al-Qardawi, akidah itu bersifat sempurna dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.²⁰

kesimpulannya akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang di wajib diyakini oleh hati akan kebenarannya dan tanpa ada keragu-raguan. Dalam akidah sendiri, kita perlu melihat wahyu yaitu petunjuk-petunjuk yang di dalam Al-Quran ditambah dengan petunjuk-petunjuk dalam hadits. Setelah itu perlu melihat penjelasan ulama yang otoritatif. Dalam hal ini akal sehat sangat diperlukan. Allah SWT. mendorong manusia untuk berpikir untuk mengoptimalkan akalnya.

Jadi, akal dan hati dalam akidah Islam ditempatkan secara proporsional. Bukan sekedar dogma yang dipaksakan harus diimani, tetapi juga dimengerti oleh akal sehat. Akal dapat digunakan untuk mengokohkan kebenaran yang diinformasikan kepada Allah SWT. dalam wahyu-Nya. Akal akan bekerja untuk menimbulkan keyakinan hati setelah dipandu oleh petunjuk-petunjuk dalam Al-Quran. Akal dan hati akan berproses untuk mengokohkan akidah.²¹

Ruang lingkup dari kajian akidah adalah Rukun iman yaitu: Iman Kepada Allah SWT., Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Nya, Iman Kepada Rasul-Nya, Iman Kepada Hari Kiamat, dan Iman Kepada Takdir-Nya.

²⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 86.

²¹ *Ibid.*, h. 87.

b. Nilai Syariah

Secara etimologi, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Berarti syariat berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya.²²

Secara terminologi, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT. untuk mengatur manusia baik dalam hubungan dengan Allah SWT. dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya, syariah ini ditetapkan oleh Allah SWT. untuk umat Islam, baik yang dimuat dalam Al-Quran maupun dalam hadits Rasul.

Para ulama fikih menjelaskan syariah untuk menunjukkan nama hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Untuk para hamba-Nya dengan peraturan Rasul-Nya, supaya para hamba-Nya itu melaksanakan dengan dasar iman, baik hukum itu mengenai hukum formal maupun hukum akhlak. Menurut Hossein Nasr, Syariah merupakan inti agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika ia menerima legitimasi syariah sekalipun ia tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.²³

c. Nilai Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* jamaknya *akhlaq*, yang artinya perangai, tabiat dan agama.²⁴

²² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 121.

²³ *Ibid.*, h. 122-124.

²⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Anwar, 2010), h. 1.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²⁵ Menurut Mahyidin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.²⁶ Dan menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului dan perenungan dan pemikiran.²⁷

Jadi akhlak merupakan keadaan jiwa seorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu boleh jadi dari tabiat atau bawaan maupun kebiasaan.

²⁵ *Ibid.*, h. 13.

²⁶ *Ibid.*, h. 14.

²⁷ *Ibid.*, h. 15.

Tujuan akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Adapun ruang lingkup akhlak, antara lain: Akhlak kepada Allah SWT., Akhlak kepada sesama manusia, dan Akhlak lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah SWT.

Sikap atau perbuatan taat yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT. sebagai pencipta karena manusia pada dasarnya manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. lihat pada surah Adz-Dzariyat ayat 56. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya adalah mengharap akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.²⁹

2) Akhlak Kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan manusia lain, baik kaya dan miskin, pejabat dan rakyat jelata. Dengan adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Oleh karena itu, agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-

²⁸ *Ibid.*, h. 25.

²⁹ Destri Anggraini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 46-50.

³⁰ *Ibid.*, h. 50.

siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya serta baik ditengah-tengah masyarakat.³¹

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya.³²

6. Biografi Umar bin Khattab

Umar bin Khattab lahir pada tahun 583 M. Nama lengkapnya Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ribaah bin Abdillah bin Qart bin Razail bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay. Ia dilahirkan empat tahun sebelum terjadinya perang pijar atau tiga belas tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. sebelum masuk Islam, Umar termasuk diantara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang bahkan tidak segan-segan menyakiti dan membunuh Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya.

Setelah masuk Islam agama Islam, pada bulan dzulhijjah enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW.³³ Umar masuk Islam dengan penuh

³¹ *Ibid.*, h. 51.

³² *Ibid.*, h. 52.

³³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 77-78.

keikhlasan. Ia berusaha menguatkan Islam dengan segenap kekuatan. Suatu ketika niatnya tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mengumumkan dakwah Islam secara terang-terangan. Nabi Muhammad SAW. mengizinkan Umar untuk melaksanakan niatnya tersebut. Saat itu Nabi Muhammad SAW. memberikan julukan Umar dengan *Al-Faruq* (Pembeda baik dan buruk).³⁴

Sebelum Abu Bakar meninggal. Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Penunjukan tersebut dilakukan di saat Abu Bakar mendadak jatuh sakit. Dalam penunjukan Abu Bakar mengadakan musyawarah dengan beberapa orang sahabat seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan dan Asid bin Nadhir seorang tokoh Anshar. Dalam musyawarah tersebut kaum muslimin menerima dan menyetujui orang dicalonkan oleh Abu Bakar.³⁵

Begitu Umar dilantik menjadi khalifah menyampaikan pidato perimaan jabatannya di Masjid Madinah di hadapan kaum Muslimin. Ketika Abu Bakar wafat, ia dipanggil dengan sebutan *Khalifatu Rasulullah* (Pengganti Rasulullah). Awalnya umat Islam memberi panggilan untuk Umar dengan *Khalifatu Khalifati Rasulillah* (Pengganti dari pengganti Rasulullah). Karena panggilan tersebut terlalu panjang, umat Islam sepakat untuk memanggil Umar dengan *Amirul Mukminin* (pemimpin orang-orang beriman).³⁶

Selama sepuluh tahun pemerintahan Umar (13 H/23 H atau 634 M/644 M). Sebagian besar ditandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh

³⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terjem. Ismail Jalili, (Beirut: Ummul Qura, 2014), h. 39.

³⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*,..., h. 78-79.

³⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 39.

Islam ke luar Arab. Umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai dari awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya.³⁷

Tindakan pertama yang dilakukan Umar untuk menghadapi Romawi-Persia adalah mengutus Saad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan Persia dan menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menggantikan Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi yang sedang menghadapi kekuatan Romawi di Syiria. Saad bin Abi Waqqas berangkat dari Madinah memimpin pasukan militer menuju Irak yang dikuasai Persia. Pasukan yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas berhasil menerobos pintu gerbang kekuatan persia. Terjadilah pertempuran lain di Qadisiyah pada tahun 634 M/14 H. Dalam pertempuran ini, pihak Persia berhasil dipukul mundur oleh Islam yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas.

Pada tahun 637 M/16 H. Persia bermaksud membalas kekalahannya, sehingga terjadi peperangan di Jakilah. Namun, maksud tersebut tidak terwujud, bahkan pasukan Persia terdesak dan kota Hulwan dikuasai juga oleh pasukan Islam. Pertempuran yang terjadi di Nahawan pada tahun 642 M/21 H. Dalam pertempuran ini, pasukan Persia dapat ditundukkan secara Mutlak. Dengan demikian, seluruh wilayah kekuasaan menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Kota Damaskus, salah satu pusat Syiria yang paling penting jatuh di tangan pasukan Islam pada tahun 635 M/14 H. Di bawah komando Abu Ubaidah. Ketika Romawi (Byzantium) memutuskan untuk melakukan serangan balasan secara besar-besaran terhadap para penyerang, pasukan Abu Ubaidah mampu

³⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*,..., h. 77-78.

menghadapinya dengan kekuatan penuh pada pertempuran Yarmuk pada tahun 637 M/16 H.³⁸ Selain itu Mesir juga secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Islam setelah penyerahan Iskandariyah (Alexandria), Ibu kota Mesir dan Ibu kota kedua bagi kekaisaran Romawi Timur pada tahun 642 M/21 H. Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintah Islam memiliki wilayah luas, meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir.

Umar bin Khattab terkenal sebagai negarawan, administator terampil dan pandai dan seorang pembaharu membuat berbagai kebijakan mengenai pengelolaan wilayah kekuasaan yang luas, ia menata struktur kekuasaan dan administrarsi pemerintahan negara Madinah. Adapun administasi dan operasional tugas-tugas eksekutif. Umar melengkapi dengan beberapa dewan diantaranya, *Dewan Al-Kharraj* (Dewan Pajak), *Dewan Al-Addats* (Dewan Kepolisian), *Nazar Al-Nafiat* (Dewan Pekerjaan Umum), *Dewan Al-Jund* (Dewan Militer) dan *Bai'at Al-Mal* (Lembaga Pembedaharaan Negara).³⁹

Sejumlah musuh Islam terdiri dari orang-orang Persia dan Yahudi mengadakan komplotan untuk membunuh Umar bin Khattab. Pembunuhan itu dilakukan oleh Abu Lu'luah seorang dari Persia, dia ditawan oleh tentara Islam di Nahwand dan kemudian menjadi budak dari Mughirah bin Syu'bah. Abu Lu'luah berhasil menyusup ke dalam masjid, di waktu itu Umar bin Khattab hendak memulai shalat Subuh, di kala itu hari masih gelap. Maka Umar ditikam dengan

³⁸ *Ibid.*, h. 81.

³⁹ *Ibid.*, h. 82.

sebuah belati di bagian perut beberapa kali. Beberapa hari kemudian Umar bin Khattab wafat akibat penusukan tersebut.⁴⁰

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Ali Muhammad Ash Shallabi

1. Pendidikan Akidah

Pada analisis ini akan membahas tentang pendidikan akidah atau keimanan yang ditemukan dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yang menyangkut masalah keimanan, meliputi: iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman pada Rasul-Rasul, hari kiamat dan takdir Allah SWT..

a. Iman Kepada Allah SWT.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkait keimanan kepada Allah SWT. dalam buku Biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 36-38 dan 87:

Dijelaskan bahwasanya ketika Umar bin Khattab mendengar bahwa saudara perempuannya beserta suaminya masuk Islam, Umar marah besar. Langsung pergi ke rumah saudaranya. Ketika Umar mengetuk pintu, saat itu, mereka berdua sedang membaca Al-Quran ditangannya. Tatkala mereka mendengar suara Umar, mereka pun bersembunyi. Mereka berdua lupa menyembunyikan lembaran mushaf Al-Quran. Ketika Umar masuk ia melihat mushaf yang dibaca oleh saudaranya tersebut. Lalu Umar meminta mushaf tersebut untuk di baca. Tetapi saudaranya menyuruh untuk mandi/berwudhu karena mushaf Al-Quran ini tidak boleh dipegang kecuali orang suci. Umar pun menurutinya setelah selesai bersuci ia pun membaca surah Thaha 1-14 yang artinya :

“Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy. kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.

⁴⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007), h. 226-227.

dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik), Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa. dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku."

Surah itu terasa agung dalam dadanya. Umar berkata, "Apa karena ini orang Quraisy berpaling?" yang menyatakan demikian, hendaknya ia tidak disembah beserta dengan lainnya. Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!"⁴¹

Seperti diriwayatkan Abu Musa, bahwa Rasulullah SAW. pernah ditanya tentang beberapa hal yang dibencinya. Ketika banyak ditanya, beliau marah sampai kemudian berkata pada orang-orang, "bertanyalah padaku tentang apa saja yang kalian ingin tanakan." Seorang lelaki berkata, "Siapa ayahku?" Rasulullah menjawab, "Ayahmu bernama Hudzafah." Lelaki lainnya berdiri dan bertanya siapa Ayahku?" Rasulullah SAW. menjawab, "Ayahmu Salim maula Syaibah. Ketika itu Umar melihat sesuatu di wajah Rasulullah Saw, ia brkata, "Ya Rasulullah, sungguh kami bertaubat kepada Allah SWT." dalam satu riwayat lain mengatakan bahwa ketika Umar duduk bertumpu pada kedua lututnya sambil mengucapkan "Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku," kemudian diam.⁴²

Beriman kepada Allah SWT. adalah sikap batin secara murni dan kuat mempercayai atau menyakini keberadaan Allah SWT.sebagai Tuhan. Tuhan merupakan ssembahan yang tidak ada yang patut disembah selain-Nya.

⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 36-38.

⁴² *Ibid.*, h. 87.

Kepercayaan dan keyakinan itu benar-benar tertanam kuat dalam hati sehingga tidak menerima keraguan dan kebimbangan.⁴³

Kepercayaan kepada Allah SWT. sebagai salah satu pokok iman didasarkan kepada firman Allah SWT. pada surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ... (النساء: ١٣٦)

Dari ayat ini sudah jelas sebagai dalil wajibnya beriman kepada Allah SWT. ada tiga hal yang harus ditanam di dalam hati untuk mewujudkan keimanan kepada Allah SWT. secara utuh dengan cara beriman kepada zat-Nya, kepada siat-Nya, dan kepada *Af'al*-Nya (perbuatan-Nya).

- 1) Beriman kepada zat-Nya, adalah komitmen batin yang tidak dapat terganggu dan digoyahkan atas adanya Zat yang Maha Kuasa, dan Zat Absolut atau mutlak. Ada banyak ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. yang menjadi dalil atasnya keberadaan Allah SWT. contohnya dalam Al-Quran untuk makna Zat Allah SWT. yang sering memakai kata *al-wajhu* (wajah). Salah satunya lihat pada surah Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ١١٥)

Zat Allah itu bersifat mutlak atau absolut. Oleh sebab itu kepadanya tidak boleh dikaitkan dengan ruang dan waktu, yang artinya Allah SWT. tidak bertempat akan tetapi ada.⁴⁴ Dan zat yang tidak memiliki

⁴³ Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 56.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 57.

waktu yang dalam arti tidak ada usia bagi-Nya, melainkan bersifat azali (kekal), tidak ada awal dan tidak ada akhir, Zat itu qadim (sudah ada sejak dahulu) dan tidak dibanding-bandingkan dengan Zat manusia di dunia. Ini dibuktikan dengan adanya penciptaan alam semesta.⁴⁵

- b. Beriman kepada sifat-Nya, yang dimaksud sifat Allah adalah keadaan hakiki yang menerangkan zat-Nya, dengan sifat itu Zat Allah SWT. yang lebih dikenal secara maknawi. Di dalam Al-Quran Allah SWT. menyebut sifat-sifat yang melekat pada zat-Nya yang dikenal sifat dua puluh sebagai sifat wajib dan seratus nama yang digunakan untuk-Nya dengan nama Asmaul Husna.⁴⁶
- c. Beriman kepada *Af'al* (perbuatan)-Nya adalah mengimani keesaan perbuatan Allah. Karena Allah SWT. Maha Berbuat dan mustahil tidak berbuat. Semua perbuatan-Nya didasarkan atas kehendak-Nya sendiri sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Hud ayat 107:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ (هود : ١٠٧)

Jika manusia berbuat atas tuntutan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi, maka tidak demikian dengan Allah SWT. Dia berbuat bukan atas tuntutan kebutuhan, melainkan atas kehendak-Nya.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 58.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 59.

Kalau Allah SWT. menginginkan melakukan sesuatu pasti akan terjadi jika tidak maka perbuatan itu tak akan terjadi.⁴⁷

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Allah SWT. satu-satunya yang patut disembah dan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.
- 2) Allah SWT. itu sempurna dari zat, sifat dan perbuatan.
- 3) Untuk mencapai keyakinan keimanan kepada Allah SWT. kita harus berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Iman Kepada Malaikat

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkait keimanan kepada malaikat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 84:

Seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, dia berkata, “Umar bin Khattab bercerita bahwa ketika mereka sedang duduk di Rasulullah SAW. tiba-tiba muncul seseorang lelaki berpakaian putih, berambut hitam pekat. Orang-orang saling pandang seraya berkata, “Kami tidak kenal orang ini. Ia bukan orang yang melakukan perjalanan?” kemudian ia berkata, “Ya Rasulullah, bolehkan aku datang padamu. Rasulullah SAW. berkata, “Ya” ia pun datang dan meletakkan kedua lututnya kelutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi. Kemudian ia bertanya tentang Islam, Ihsan dan Hari Kiamat. Setelah itu orang itu pergi meninggalkan tempat perkumpulan tersebut. Lalu Rasulullah SAW. menyuruh mencari lelaki itu, tetapi tidak menemukannya. Rasulullah SAW. terdiam dua atau tiga hari, kemudian bertanya, “Wahai Ibnu Khattab, tahukah engkau siapa lelaki tersebut?” Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Rasulullah Saw

⁴⁷ *Ibid.*, h. 57-58.

menjawab, “ Itu adalah malaikat Jibril yang datang untuk mengajari kalian tentang agama.”⁴⁸

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. tanpa ibu dan ayah dan terjadi dari cahaya dan tidak ada mempunyai nafsu syahwat, tetapi mempunyai akal. Oleh karena itulah mereka tidak pernah durhaka kepada Allah SWT. Beriman kepada malaikat adalah kita percaya dengan sepenuhnya bahwa malaikat itu makhluk Allah SWT. yang sangat taat, untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dia hanya dianugerahi akal tanpa nafsu.

Malaikat merupakan makhluk Tuhan Allah SWT. yang tidak dapat ketahui hakikatnya, karena dia sebangsa rohaniah, yang bukan laki-laki atau perempuan. Walaupun begitu kita diwajibkan percaya kepadanya karena dia sering mendatangi para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. kemudian kepada Nabi Muhammad Saw, selain menyampaikan wahyu juga membawa Nabi Muhammad Saw pergi Isra’ dan Mi’raj, mengajarkan para sahabat Nabi tentang iman, Islam, dan ihsan dan lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Asy-Syu’ara ayat 193-194:⁴⁹

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (الشعراء: ١٩٣-١٩٤)

Diantara sekian banyak para malaikat itu, kita diwajibkan mengetahuinya hanya sepuluh dengan tugasnya seperti Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul, Mikail bertugas memberikan rezeki, menurunkan hujan, dan memberikan ketentuan kelamin bayi yang di dalam kandungan sang ibu, Israil

⁴⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 36-38.

⁴⁹ M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984), h.69.

bertugas sebagai meniup terompet dan membangkitkan semua di hari kiamat nanti, Izrail bertugas mencabut nyawa setiap makhluk yang akan mati, Munkar dan Nakir bertugas untuk menanya kepada orang-orang yang baru meninggal dalam kubur, Raqib bertugas mencatat segala perbuatan baik manusia, Atid bertugas mencatat segala perbuatan buruk manusia, Malik bertugas menjaga Neraka, dan yang terakhir Ridwan bertugas menjaga surga.⁵⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) memahami bahwasanya Allah SWT. berkuasa dengan menciptakan malaikat.
- 2) Sebagai muslim wajib beriman kepada malaikat dengan tugas yang diembannya.
- 3) Dengan beriman malaikat, maka menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam bertindak agar selalu menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi keimanan yang terkait kepada Kitab-Kitab dalam buku biografi Umar bin Khattab bisa dilihat pada halaman 86, 116 dan 297:

Dari Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW. melihat lembaran Taurat di tangan Umar bin Khattab dan berkata, “Apakah ini kecerobohan wahai Umar? Demi Allah yang jiwaku berada

⁵⁰ *Ibid.*, h. 70-73.

dalam genggamannya, aku telah datang kepada kalian dengan agama yang putih jernih. Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu pada mereka sehingga mereka memberitahukan kebenaran, kemudian kalian mendustakannya, atau yang batil kemudian kalian membenarkan. Demi Allah yang jiwaku dalam genggamannya, Andai Musa masih hidup, ia pasti akan mengikuti ajaranku.”⁵¹

Diceritakan ketika pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq terjadi perang Yamamah yang menyebabkan para penghafal Al-Quran gugur dalam peperangan. Abu Bakar Ash-Shiddiq berdiskusi kepada Umar bin Khattab tentang masalah tersebut. Umar berkata: “Banyak penghafal Al-Quran yang gugur di perang Yamamah. Aku takutnya banyak penghafal Al-Quran yang lain ditempat-tempat terjadinya peperangan dengan orang kafir sehingga banyak sekali bagian Al-Quran yang akan hilang. Aku berpendapat sebaiknya kau perintahkan untuk menghimpun Al-Quran.” Pendapat tersebut disetujui oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Al-Quran.⁵²

Umar bin Khattab bermusyawarah kepada dengan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. agar menulis hadits. Umar pun mulai Itikharah kepada Allah SWT. selama sebulan. Pada suatu hari Umar berkata, “Sesungguhnya aku dahulu ingin menulis sunnah-sunnah (hadits), namun aku ingat kaum sebelum kalian telah menulis kitab-kitab, kemudian mereka menemukannya sehingga mereka meninggalkan kitab Allah. Demi Allah, Sesungguhnya aku tidak akan menyamakan kitab Allah dengan apapun selamanya.”⁵³

Kitab merupakan firman Allah yang disampaikan kepada para Rasul-Nya dengan perantara Malaikat Jibril yang mengandung perintah maupun larangan untuk disampaikan kepada umatnya. Kemudian ditulis dan dikumpulkan dalam satu bendel sehingga berbentuk kitab. Beriman kepada kitab-kitab adalah kita harus menyakini bahwa Allah SWT. ada menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul-Nya, untuk menjadikan pedoman hidup umat manusia dalam segala hal, baik dunia maupun akhirat.⁵⁴

⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 86.

⁵² *Ibid.*, h. 116.

⁵³ *Ibid.*, h. 287.

⁵⁴ M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*,..., h.78.

Adapun Kitab-kitab yang suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada para Rasul-Nya yang wajib kita mengimani secara garis besar hanya ada 4 buah yaitu:

- 1) Taurat yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa yang berbahasa Ibrani yang berisi dengan sepuluh hukum atau sepuluh firman Allah SWT. yang diterima oleh Nabi Musa di puncak gunung Thursina. Isinya adalah mengesakan Allah SWT., dilarang menyembah berhala, dilarang menyebut nama Tuhan Allah dengan sia-sia, memuliakan hari sabtu, menghormati Ibu dan Bapak, larangan membunuh sesama manusia, larangan berbuat zina, larangan mencuri, larangan menjadi saksi palsu, dan larangan keinginan untuk memiliki hak orang lain.
- 2) Zabur yaitu firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Daud yang berbahasa Qibti. Isi adalah berupa nyanyian-nyanyian yang memuji Allah SWT. serta menyuruh manusia agar manusia itu beragama tauhid.⁵⁵
- 3) Injil yaitu firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Isa yang berbahasa Suryani. Isinya adalah menegaskan bahwa Allah itu Esa.⁵⁶
- 4) Al-Quran yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berbahasa Arab. Al-Quran ini merupakan

⁵⁵ *Ibid.*, h. 79.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 80.

kitab terakhir dan melengkapi semua isi kandungan kitab-kitab suci yang sebelumnya.⁵⁷

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Kewajiban beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya.
- 2) Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang asli dan murni isi dan ajaran-ajaran sebelumnya.
- 3) Wujud dari beriman kepada kitab dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi dari Al-Quran.

d. Iman Kepada Rasul-Rasul

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi keimanan yang terkait keimanan kepada Rasul dalam buku biografi Umar bin Khattab bisa dilihat pada halaman 38 dan 42:

Ketika Umar bin Khattab menemui langsung Nabi Muhammad SAW. ketika itu banyak para sahabat berkumpul di Darul Arqam termasuk Hamzah paman Nabi Muhammad SAW. saat berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW. Umar menyatakan keinginannya masuk Islam dan berkata “Wahai Rasulullah, aku datang padamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa dari sisi Allah!” Nabi Muhammad Saw dan para sahabat menyambutnya dengan takbir.⁵⁸

Saat Umar bin Khattab masuk Islam, Umar berkata kepada Nabi Muhammad SAW. “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran jika kita mati ataupun hidup?” Nabi Muhammad SAW. menjawab, “Ya. Sesungguhnya kalian berada dalam kebenaran jika mati ataupun hidup.” Umar berkata, “Lalu mengapa kita bersembunyi? Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, pastinya engkau

⁵⁷ *Ibid.*, h. 82.

⁵⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 38.

akan keluar.” Saat itu Nabi Muhammad SAW. setuju dengan perkataan Umar karena sudah saatnya untuk mengumumkan Islam. dari kejadian itu Umar dengan terang-terangan bahkan menantang siapa saja yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. sejak itu Nabi Muhammad memberikan gelar *Al-Faruq* (Pembeda baik dan buruk).⁵⁹

Rasul adalah seorang laki-laki yang menerima wahyu dan diberi tugas untuk menyampaikan kepada umatnya. Beriman kepada Rasul adalah mengakui dengan sepenuhnya bahwa Allah SWT. mengutus para Rasul untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya berisikan tauhid, hukum-hukum sejarah dan akhlak untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran. Kemudian mereka diberi beberapa keistimewaan atau mukjizat untuk membuktikan bahwa mereka seorang Rasul.⁶⁰

Sifat-sifat Rasul yang wajib diketahui sebagai berikut:

- 1) Shiddiq yaitu mempercayai bahwa rasul mempunyai sifat benar, jujur, dan suatu hal yang mustahil kalau para Rasul tersebut bersifat dusta. Karena jika para Rasul itu berdusta dengan apa yang disampaikannya, maka akibatnya manusia akan sesat, hidup kacau balau. Oleh karena itu, akal harus dapat menerima bahwa para Rasul itu wajib bersifat dengan benar.
- 2) Amanah yaitu menerima bahwa Rasul itu wajib sifat dengan Amanah (jujur) dan suatu hal yang mustahil kalau mereka itu khianat (menipu). Karena demikian itu akan menghilangkan fungsi mereka itu diutus oleh Allah SWT. yakni untuk membimbing keselamatan

⁵⁹ *Ibid.*, h. 42.

⁶⁰ M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*,..., h.92-93.

umat. Kita dapat merasakan, betapa hancurnya masyarakat kalau para pemimpinnya penipu. Oleh karena itu wajib seorang Rasul itu bersifat benar dan mustahil bersifat menipu.⁶¹

3) Tabligh yaitu para Rasul wajib menyampaikan segala wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. kepada umatnya. Kalau para Rasul itu menyembunyikan wahyu tersebut umat manusia akan hancur dan kandas dalam hidup di dunia untuk menuju ke akhirat nanti tanpa adana pedoman dari Allah SWT. oleh karena itu, diwajibkan para Rasul mempunyai sifat menyampaikan.⁶²

4) Fathanah yaitu menerima bahwa bagi seorang Rasul mempunyai sifat cerdas sehingga dapat memberikan argumentasi, berdialog dengan orang-orang yang menentangnya. Oleh karena itu suatu hal yang mustahil kalau mereka itu bodoh, karena tidak sesuai dengan tugasnya.⁶³

Kemudian sifat yang jaiz bagi para Rasul itu, ialah bersifat dengan sifat-sifat kemanusiaan seperti makan, minum, berkeluarga, sakit dan lainnya. Sepanjang perbuatan mereka dengan sifat-sifat manusiawi yang ada para Rasul, tidaklah sesekali membawa mereka itu kepada hal-hal yang merendahkan martabatnya sebagai Rasul.⁶⁴

⁶¹ *Ibid.*, h. 94.

⁶² *Ibid.*, h. 95.

⁶³ *Ibid.*, h. 96.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 97.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Kewajiban beriman akan adanya Rasul-Rasul yang diutus oleh Allah SWT..
- 2) Mengajarkan untuk selalu taat dan menjalan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Rasul. Karena semua perintah itu berasal dari Allah SWT.
- 3) Menjadikan teladan dari para Rasul tersebut, yakni menyeru kepada jalan yang benar.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi keimanan yang terkait keimanan kepada hari Kiamat dalam buku biografi Umar bin Khattab bisa dilihat pada halaman 176, 178, dan 262-263:

Umar berkata “Perbanyaklah mengingat api neraka, karena sesungguhnya api neraka begitu panas, dasarnya dalam dan corong-corongnya dari besi.”⁶⁵

bahwa Umar bin Khattab pernah berkata “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang dan bersiap-siaplah untuk pertunjukan yang Maha Besar.”⁶⁶

Aslam adalah seorang budak dari Umar bin Khattab. dia menuturkan, Suatu ketika, Umar keluar bersamaku menuju Harrah Waqim. Saat kami tiba di Sharar, terlihat api yang menyala. Umar kemudian berkata, “Wahai Aslam! Saya melihat di sana ada rombongan yang singgah karena kemalaman dan kedinginan. Mari kita menuju kesana.” Kami lau bergerak dengan berlari kecil dan mendekati mereka. Disana terdapat seorang wanita bersama anak-anaknya, periuk yang terpasan di atas api, juga renekan anak-anak. Umar dan aku mendekat pada wanita

⁶⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 176.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 178.

itu. kemudian Umar bertanya, “Mengapa kalian disini?” wanita tadi menjawab, “Kami singgah lantaran kemalaman dan kedinginan.” Umar melanjutkan pertanyaannya, “Mengapa anak-anak itu merengek?” wanita tadi menjawab dengan singkat, “Karena lapar” Umar bertanya apa yang ada didalam periuk itu. wanita itu menjawab, “Air yang sudah kugunakan untuk menenangkan mereka hingga mereka tertidur.” Wanita itu berkomentar tentang Umar. Umar lalu mengajak pulang. kami pun pulang dengan berlari kecil hingga kami tiba di penyimpanan gandum. Umar lalu mengeluarkan sekarung gandum dan sekotak lemak, lalu berkata, “Angkatlah itu di pundakku!” Aku berkata, “Biarlah aku yang memikulnya,” dia berkata “Apakah engkau mau memikul dosaku pada hari kiamat?” lalu aku mengangkatnya. Umar pun berangkat bersamaku menuju wanita tadi. Lantas Umar pun memberikan gandum tersebut pada wanita itu.⁶⁷

Hari kiamat adalah awal mula hancurnya alam, kemudian dibangkitkan semua manusia dari kuburnya untuk dikumpulkan ke padang mahsyar dan di sana mereka menunggu ketentuan tempatnya masing-masing surga atau neraka. Beriman hari kiamat adalah percaya sepenuhnya bahwa setelah alam dan segala isinya dihancurkan oleh Allah SWT. dan semua makhluk hidup akan mati, kemudian dibangkitkan dari alam kuburnya untuk diperhitungkan segala perbuatan baik dan buruknya yang menentukan tempatnya menurut amalnya masing-masing.⁶⁸

Hikmah daripada mengimani hari kiamat adalah menambah keyakinan kita atas kekuasaan Allah SWT. yang sanggup menciptakan alam dunia dan akhirat, mendorong lebih giat dalam meningkatkan amal saleh dan meninggalkan perbuatan maksiat, untuk menenangkan dan mententramkan hati setiap orang-

⁶⁷ *Ibid.*, h. 262-263.

⁶⁸ M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*,..., h.102.

orang beriman yang selalu mendapatkan tindakan-tindakan zalim selama di dunia.⁶⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Kewajiban beriman kepada hari kiamat.
- 2) Membuktikan kekuasaan Allah SWT. yang sanggup menciptakan alam dunia dan akhirat
- 3) Dengan percaya hari kiamat, maka akan tumbuh kesadaran untuk meningkatkan amal baik dan menjauhi segala maksiat.

f. Iman Kepada Takdir Allah SWT.

Nilai-nilai Pendidikan Islam segi keimanan yang terkait keimanan kepada Takdir Allah SWT. dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 80, dan 139-140 :

Abu Qatadah menuturkan sikap Umar bin Khattab pada perang Hunain, “Kami pergi bersama Nabi Muhammad SAW. pada perang Hunain, ketika kami bertemu dengan pasukan musyrikin, kaum muslimin sedang berpatroli. Aku melihat seorang lelaki musyrik telah mengalahkan seorang lelaki muslim. Aku menebas punggungnya dengan pedang dari belakang dan merampas perisainya. Kemudian lelaki itu menghadapku dan memelukku, aku mencium aroma kematian pada dirinya, kemudian ia melepaskan pelukannya. Aku menemui Umar bin Khattab seraya berkata” Bagaimana keadaan orang-orang?” Umar berkata “Ini sudah menjadi takdir Allah. Kemudian kaum muslimin pulang.”⁷⁰

Ketika terjadinya wabah Tha’un (penyakit menular) yang melanda di Syam. Pada saat itu Umar bin Khattab baru akan berangkat ke sana. Ketika kabar wabah itu sampai ke telinga Umar, para gubernur menghadap Umar di Saragh sebuah wilayah dekat Syam. Saat itu Umar bersama dengan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 104.

⁷⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 80.

kaum Muhajirin dan Anshar. Umar pun mengumpulkan dan berkonsultasi dengan mereka, apakah tetap melanjutkan perjalanan ataukah kembali, mereka berbeda pendapat. Ada yang menyuruh melanjutkan dan ada juga menyuruhnya jangan mendatangi wilayah tersebut. Kemudian Umar memutuskan bahwa kembali esok hari. Abu Ubaidah berkata, "Apakah engkau menghindar dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Ya kita menghindar dari takdir Allah, menuju takdir Allah yang lain." Mendengar hal itu Abdurrahman bin Auf menghampiri mereka sambil berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Jika kalian mendengar ada wabah di suatu negeri, janganlah kalian mendatangi negeri itu. apabila wabah terjadi di suatu negeri ketika kalian sedang berada di negeri itu, janganlah kalian lari dari negeri tersebut.'"⁷¹

Dalam Islam takdir disebut dengan Qadha dan Qadar. Qadha adalah knataan hukum yang telah ditetapkan sejak zaman azali (dalam ilmu Tuhan) terhadap sesuatu yang sekarang telah terwujud, seperti hidup, mati, sudah dan lainnya. (praktis kenyataan). Sedangkan Qadar adalah rencana yang berada di dalam zaman azali untuk menentukan segala sesuatu secara teoritis (rencana). Disimpulkan bahwa Qadha merupakan manifestasi dari qadar, sedangkan qadar adalah hanya merupakan rencana-rencana saja. Beriman kepada takdir adalah meyakini dan mempercayai dengan sepenuhnya bahwa sesuatu yang telah, sedang, atau akan terjadi adalah kehendak Allah SWT.⁷²

Takdir dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, takdir *mubram* adalah takdir yang sudah menjadi keputusan yang dari Allah SWT. sejak zaman azali sehingga tidak dapat dirubah dengan doa dan usaha apa pun. *Kedua*, takdir *muallaq* adalah suatu yang masih dapat dirubah.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, h. 139-140.

⁷² M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*,..., h.114.

⁷³ *Ibid.*, h. 119.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Kewajiban beriman kepada takdir Allah SWT..
- 2) Selain itu juga diharuskan berusaha secara maksimal sesuai dngan ketentuan.
- 3) Dengan beriman kepada takdir mendidik manusia untuk sabar jika usahanya gagal dan menjauhkan dari sifat takabur dan sombong. Karena semuanya itu diatur oleh Allah SWT.

2. Pendidikan Syariah

Pada pembahasan pendidikan Syariah dalam arti khusus sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, maka pada buku biografi Umar bin Khattab ini ditemukan beberapa halaman-halaman yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni shalat, puasa, zakat, haji, jual-beli, pidana, dan pernikahan.

a. Shalat

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah yang terkait shalat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 243-245:

Ketika Umar bin khattab menjadi Khalifah, maka perkara shalat sangat diperhatikan sekali. Umar juga mengajak orang mengerjakannya dan menghukum orang yang meninggalkan shalat, bahkan sampai-sampai menulis surat kepada para gubernurnya yang berisi, “Sungguh, urusan terpenting kalian di sisiku adalah shalat. Maka barangsiapa yang menjaga dan berusaha menjaganya, maka dia telah menjaga agamanya. Dan barangsiapa yang meremehkannya, maka terhadap urusan selainnya dia lebih meremehkan lagi.”

Dalam riwayat Abdullah bin Umar. Abdullah menuturkan bahwasanya, “Saya pernah Shalat subuh di belakang Umar kemudian saya mendengar isak tangisnya dari belakang shaf tiga. Ketika itu Umar membaca surah Yusuf ayat 86, “*Hanya kepada Allah aku mengandukan*

kesusahan dan kesedihanku.” Dengan sambil menangis sehingga isak tangisnya terdengar sampai shaf terakhir. Dia pernah berkata kepada orang yang tidak tenang dalam shalatnya, “Sekira hati khusyuk, maka anggota badanpun tenang.”⁷⁴

Selain itu juga Umar bin Khattab sangat menjunjung tinggi nasihat-nasihat Nabi Muhammad SAW. seperti mengizinkan istrinya untuk shalat berjamaah di mesjid. Kemudian juga selalu mengerjakan shalat pada pertengahan malam. Biasanya Umar shalat hingga waktu subuh menjelang dan mengajak keluarganya untuk mengerjakan shalat malam. Jika Umar tertinggal shalat malam, maka digantikan di siang hari.⁷⁵

Menurut bahasa shalat artinya doa atau pujian. Menurut ulama fiqih shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan menurut ulama tasawuf shalat adalah menghadapkan kalbu kepada Allah SWT. hingga membangkitkan rasa takut kepada Allah SWT. serta menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan, kebesaran, serta kesempurnaan Allah SWT. atau menghadap kepada Allah SWT. dengan kalbu, bersikap konsentrasi penuh di hadapan-Nya disertai dengan penghayatan penuh tatkala berzikir, berdoa dan memuji Allah SWT.⁷⁶

Shalat merupakan ritual menghadap Allah SWT. dengan sepenuh jiwa dan raga secara serentak dan utuh. Selain itu shalat harus berlangsung dengan hikmat, khusyuk dan harus ikhlas semata-mata karena Allah SWT. bukan hanya sekedar

⁷⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 243.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 244-245.

⁷⁶ Mustafa Kemal Pasha, MS. Chalil & Wahardjani, *Fikih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 36.

gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan lahiriah semata, melainkan merupakan gerakan dan ucapan lahir dan batin secara serentak.⁷⁷

Ibadah shalat mengandung hikmah yang banyak. Ia di samping merupakan perwujudan nyata dari pelaksanaan perintah Allah SWT. di dalamnya terkandung hikmah, bagi pengembangan pribadi yang paripurna, utuh, bulat lagi padu. Jika shalat yang dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai dengan yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. akan membentuk pribadi yang luhur.

Dengan shalat menjadikan seseorang mampu menjauhi diri dari segala perbuatan keji dan munkar Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. pada surat Al-Ankabut ayat 45.⁷⁸

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (الأنكبوت: ٤٥)

Selain itu shalat juga menjadikan senantiasa ingat kepada Allah SWT. Zat Maha Pengatur dan penentu segala kehidupan, mendidik seseorang menjadi manusia disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas kewajiban dan tanggung jawab, dengan ibadah shalat seseorang akan menyadari bahwa selaku hamba Allah yang memiliki sifat alpa, lemah, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar maka senantiasa memohon ampunan, taufik dan pertolongan Allah SWT. dan manusia berada pada posisi terdekat kepada Allah SWT. pada saat ia sujud di dalam shalat.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid.*, h. 37.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 37-38.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 38-39.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Orang Islam wajib melaksanakan shalat karena shalat adalah bagian dari keislaman seseorang.
- 2) Hendaknya shalat dilaksanakan dengan ikhlas dan penghayatan yang mendalam terhadap setiap makna yang ucapkan dalam shalat.
- 3) Shalat juga sebagai pencegah dari perbuatan keji dan munkar.

b. Puasa

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah yang terkait puasa dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 249:

Seperti yang dijelaskan bahwa mengenai puasa, sungguh Umar bin Khattab telah melaksanakan puasa sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Umar berbuka pada saat langit mendung kemudian matahari muncul kembali (dari maghrib sampai terbitnya fajar). Umar juga berkata “perkara puasa tetap berjalan seperti biasa.” Kami hanya berjihad. “kettika sampai padanya berita seseorang puasanya *dahr*, maka dia mendatangnya, kemudian memukulnya dengan tongkat, seraya berkata, “Makanlah wahai orang yang berpuasa *dahr*.”⁸⁰

Puasa menurut bahasa artinya menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Menurut istilah puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersenang-senang bersama istri, mulai fajar hingga maghrib, karena mengharap ridha dari Allah SWT. dan menjadikan dirinya bertakwa kepada-Nya. Adapun batasan puasa yaitu menahan diri dari makan, minum dan bersenang-senang bersama istri serta lainnya sepanjang hari menurut ketentuan yang disyariatkan.

⁸⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab,..., h. 249

Disertai menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan yang merangsang perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan dan waktu yang telah ditentukan.⁸¹

Dalam Islam kewajiban puasa sudah dilakukan oleh umat Nabi Musa dan Nabi Isa seperti dalam firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٨٣)

Tujuan dari puasa itu sendiri adalah menjadikan sosok manusia yang berkualitas takwa dalam arti manusia yang tulus ikhlas memasrahkan seluruh hidupnya di atas kemauan Allah SWT. semata. Pada intinya puasa adalah melatih diri untuk mengekang kedua dorongan dalam dirinya yaitu menahan dari dari makan dan minum serta libido seksual dengan istrinya dari terbit fajar hingga terbenam matahari semata-mata perintah Allah SWT.⁸²

Puasa dalam ajaran Islam terbagi tiga macam sebagai berikut:

- 1) Puasa wajib yang meliputi puasa Ramadhan, puasa kifarat (puasa denda) dan puasa nadzar.
- 2) Puasa sunat yang meliputi puasa enam hari di bulan syawal, puasa senin-kamis, puasa hari arafah (9 Dzulhijjah), puasa putih (tanggal 13, 14 dan 15 bulan qamariah), puasa bulan muharam (9 dan 10 Muharram), puasa syaban dan puasa daud (sehari puasa sehari tidak).

⁸¹ Mustafa Kemal Pasha, MS. Chalil & Wahardjani, *Fikih Islam*,, h. 133.

⁸² *Ibid.*, h. 134.

- 3) Puasa haram yang meliputi puasa dua hari raya (idul fitri dan idul adha), puasa hari tasyrik (tanggal 11-13 dzulhijjah), puasa terus menerus sepanjang masa dan puasanya Istri tanpa izin suaminya.⁸³

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Orang Islam diwajibkan untuk melaksanakan puasa untuk mencapai ketakwaan pada Allah SWT.
- 2) Kewajiban puasa sudah ada pada sebelum zaman umat terdahulu.
- 3) Puasa diharamkan, kalau puasa itu dijalankan setiap hari karena bisa membahayakan kesehatan.

c. Zakat

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah yang terkait zakat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 378-379, 363 dan 411-414:

Pada zaman kepemimpinan Umar bin Khattab para sahabat Nabi mengusulkan pada Umar untuk mewajibkan zakat terhadap budak dan kuda. Umar menyetujuinya lalu menetapkan untuk budak baik anak-anak atau dewasa satu dinar, untuk kuda arab sepuluh dirham, untuk kuda non arab lima dirham. Zakat tidak diwajibkan untuk budak pelayan dan kuda untuk keperluan berjihad dikarenakan bukan barang perniagaan. Sebagai gantinya orang yang membayar zakat kedua hal itu setiap dua bulan berupa dua jarab (209 kg gandum). Adapun zakat Rikaz (harta temuan yang terkubur) apabila ditemukan diberikan 1/5. Untuk zakat tanaman 1/10 jika diairi dengan air hujan atau air sungai, dan 1/5 jika diairi dengan alat. Umar juga mengambil zakat madu dari lebah 1/10 nya, jika negara melindungi lebah lebah tersebut untuk orang berinvestasi. Pada zaman Umar juga zakat fitrah dengan gandum diizinkan dengan gandum setengah timbangan dari yang mereka keluarkan.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, h. 133.

⁸⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 378-379.

Diriwayatkan dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib bahwasanya Umar bin Khattab menunda pembayaran zakat pada tahun panceklik, Umar tidak megutus para petugas zakat. Ketika tahun depannya, Allah menghilangkan kekeringan itu dan Umar memerintahkan untuk mengeluarkan zakat, petugas-petugas zakat mengambil dua *iqal* (zakat setahun). Umar memerintahkan mereka untuk membagikan satu *iqal* dan memberikan satu *iqal* nya sebagai zakat tahun sebelumnya.⁸⁵

Penyaluran zakat pada zaman Umar bin Khattab diberikan kepada fakir dan miskin bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kefakiran dan kemiskinan, serta mendekatkan mereka ke garis terdekat dari kelapangan dan berkecukupan. Kebijakan Umar ini sangat bijaksana memberikan yang mencukupi dan pemberian tambahan bagi orang yang sakit sementara. Khusus untuk sakit kronis atau semacamnya, zakatnya diberikan secara rutin dan teratur hingga kebutuhan mereka tercukupi, yang lemah sampai mampu dan pengangguran sampai mendapatkan pekerjaan. Untuk *amil'* (orang-orang yang bekerja untuk mengurus zakat) juga mendapatkan bagian zakat. Sedangkan para mualaf (orang yang baru masuk Islam) tidak mendapatkan zakat karena Islam telah kuat pada masa Umar. Umar juga memberikan zakat untuk memerdekakan budak, orang yang terlilit hutang, orang yang berjuang di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang perjalanan. Pada masanya juga Umar membuat rumah khusus yang disebut *darud daqiq* (lumbung tepung). Lumbung ini dijadikan tempat untuk penyimpanan tepung anggur, kurma, anggur kering, dan apa yang dibutuhkan untuk orang yang kehabisan bekal diperjalanan, membantu tamu dan orang yang singgah kepada Umar.⁸⁶

Zakat menurut bahasa artinya mensucikan, membersihkan atau berkembang sedangkan menurut istilah zakat syara' adalah kadar harta yang tertentu, diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat, semata-mata mencari ridha Allah SWT. Zakat memiliki makna yang teramat penting dalam hubungannya dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta dan untuk membangun negeri baik dan pengampunan Tuhan.

Allah SWT. menegaskan tentang wajibnya zakat selalu dirangkaikan dengan kewajiban shalat. Hal ini mengandung filosofi bahwa Islam menaruh

⁸⁵ *Ibid.*, h. 363.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 411-414.

perrhatian yang luar biasa terhadap terwujudnya keselarasan, tawazun, harmonis untuk membangun kebaikan hidup ukhrawi yang dilambangkan dengan kewajiban zakat. Zakat juga merupakan rukun Islam yang keempat dan hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim yang telah mencukupi akan syarat-syarat.⁸⁷

Dari segi perolehnya zakat tidak akan dikumpulkan selain dari harta orang-orang Islam. Zakat tidak sama dengan pajak umum, melainkan hanya semata-mata merupakan salah satu rukun Islam. Pengumpulan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta maslahat bersama, seperti harta-harta lainnya, yang dikumpulkan dari umat, namun zakat merupakan jenis harta khusus yang wajib diberikan kepada baitul mal (*Lembaga keuangan*), baik ada kebutuhan atau tidak. Zakat tidak gugur dari muslim selama diwajibkan dalam hartanya yang memiliki satu nisab.⁸⁸

Adapun delapan golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 60 yang menyatakan:

أَيُّهَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ. وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. (التوبة: ٦٠)

Dari ketentuan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa golongan yang berhak mendapatkan ada delapan golongan yaitu:

- 1) Orang fakir adalah orang yang melarat karena sama sekali tidak mempunyai mata pencaharian.

⁸⁷ Mustafa Kemal Pasha, MS. Chalil & Wahardjani, *Fikih Islam*,..., h. 172.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 171.

- 2) Orang miskin adalah orang melarat karena penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- 3) Amil adalah orang yang bertugas melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat kepada orang-orang yang berhak menerima.
- 4) Muallaf adalah orang yang baru beberapa saat masuk agama Islam atau orang yang sedang diharapkan masuk Islam.
- 5) Untuk memerdekakan budak
- 6) Gharim adalah Orang yang terlilit utang untuk kebutuhan hidup yang pokok.
- 7) Fi sabilillah adalah berbagai bentuk usaha dan perjuangan untuk menyebarkan agama Islam serta mempertahankan. Dalam pengertian ini dimaksudkan untuk dakwah Islam, semacam pendirian sekolah atau madrasah Islam, rumah sakit Islam, Mushalla, pembiayaan organisasi perjuangan islam, dan lain-lain.
- 8) Ibnu sabil, adalah orang yang sedang dalam perantauan sedangkan bekal perjalanan sangat kurang.⁸⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Menunaikan ibadah zakat hukumnya wajib dalam Islam.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 175-176.

- 2) Dengan menunaikan zakat maka seseorang tersebut tidak hanya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. dari segi ibadah, juga membangun hubungan baik di masyarakat.
- 3) Untuk mualaf tidak dapat bagian zakat karena kekuatan Islam telah kuat.
- 4) Zakat tidak bisa dilaksanakan, jika pada suatu negara mengalami kondisi kesulitan ekonomi atau musim paceklik. Namun jika negara itu kondisi negaranya sudah stabil, maka zakat bisa dilaksanakan dengan melipatgandakan zakat untuk tahun sebelumnya dan tahun sekarang.

d. Haji

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah yang terkait Haji dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 248-249:

Diriwayatkan Umar senantiasa berhaji bersama dengan rakyatnya selama masa kepemimpinannya. ada yang berpendapat bahwa Umar melakukannya sebanyak sepuluh kali dan pendapat lain juga menatakan Umar berhaji sembilan kali. Selain itu juga Umar bin Khattab jua memerintahkan umat Islam untuk berhaji. Bahkan sampai berkata, “Sungguh, aku berkeinginan mengutus beberapa orang ke berbagai negara untuk mendata setiap orang ang memiliki keluasan namun tidak berhaji dan agar utusan tersebut mengenakan jizyah kepada mereka.” Umar juga berpendapat bahwa Baitullah (Ka’bah harus di makmurkan meskipun bukan musim haji. Pendapat ini dikarenakan pada zaman Kepemimpinan sebelumnya haji dan umrah hanya terbatas pada bulan haji saja. Pada zaman kepemimpinan Umar inilah dilaksanakan Umrah diluar bulan musim haji. Selain itu juga Umar bin Khattab senantiasa mensesdekahkan kain Kiswa Ka’bah pada setiap tahunnya.⁹⁰

⁹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 248-249.

Haji menurut bahasa artinya menyengajakan, sedangkan menurut istilah adalah bersengaja mendatangi baitullah (kabah) untuk melakukan beberapa ibadah dengan tata cara tertentu dan dilaksanakan pada waktu yang tertentu pula, menurut syarat-syarat yang dibentuk oleh syariat, semata-mata karena Allah SWT.

Yang menjadi dasar ketentuan tentang perihal wajibnya melaksanakan ibadah haji atas setiap muslim yang benar-benar telah mampu melaksanakannya adalah sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah SWT. dalam surah Ali-Imran ayat 97:⁹¹

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ. وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا. وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (ال عمران: ٩٧)

Ibadah haji yang ditetapkan sebagai kewajiban atas muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya adalah salah satu dari rangkaian rukun haji. Kewajiban ibadah haji bagi muslim hanya berlaku sekali saja sepanjang hidupnya. Apabila ingin melakukannya lagi maka ibadah hajinyya tersebut bernilai sunat. Dengan demikian karena ibadah haji itu wajib dikerjakan sekali saja selama hidupnya bagi yang berkecukupan.⁹² Dengan mengingat kondisi kota Mekkah dan Madinah yang merupakan daerah yang serba sulit, dimana Rasulullah Saw dan para sahabatnya memulai perjuangan menyiarkan agama Islam. selain itu juga

⁹¹ Mustafa Kemal Pasha, MS. Chalil & Wahardjani, *Fikih Islam*,..., h. 205.

⁹² *Ibid.*, h. 205-206.

mengingatkan kembali terhadap berbagai pengalaman Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.⁹³

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Kewajiban menunaikan haji bagi setiap muslim apabila telah mampu secara biaya, kesehatan jasmani dan keamanan keberangkatan haji.
- 2) Tidak adanya perbedaan bagi semua jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji, baik pemimpin atau rakyat biasa.
- 3) Pada zaman Umar bin Khattab inilah haji dan Umrah dipisah waktu pelaksanaannya yang biasanya dilakukan hanya dimusim haji (bulan Dzulhijjah).

e. Jual-beli

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah jual-beli dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 251-253:

Umar bin Khattab sangat perhatian terhadap pengawasan sektor pasar. Umar sering mengelilingi pasar-pasar dengan membawa tongkatnya. Menghukum orang yang dipandangnya salah. Seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dari Malik bin Aus bin al-Haditsaan. Dia menceritakan, “Saya menghadap (manusia) sambil berkata, “Siapa yang mau menukar emas dengan dirham?” Maka Thalhah bin Ubaidillah berkata yang saat itu disamping Umar bin Khattab, “Perlihatkanlah emasmu itu pada kami, kemudian berikanlah pada kami jika pembantu kami tiba dan kami akan memberikan perakmu.” Umar segera menimpali, “Bukan begitu, Demi Allah! Engkau berikan dulu perak padanya atau engkau ambil dahulu emas darinya.”⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, h. 207-208.

⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 251.

Umar juga melihat seseorang yang tengah mencampur susu dengan air untuk dijual kepada konsumen, maka dia langsung memuntahkannya. Umar juga melarang mmenimbun barang di pasar-pasar kaum muslimin. Pada kesempatan yang lain juga Umar pergi ke pasar lagi lalu melihat orang-orang dipasar banyak yang menimbun barang dagangan mereka, lantas Umar menegur mereka, “Jangan lakukan ini, juallah saat ini juga! Allah pasti akan memberikan rezeki kepada kita, sampai datang kepada kita dan jika datang orang-orang menyembunyikan kekayaan mereka dari para janda dan orang-orang miskin dan jika datang para pedagang maka mreka menjual dengan harga yang mereka kehendaki? Akan tetapi pedagang mana saja jika berdagang dengan jumlah banyak diwaktu musim dingin dan musim panas lalu singgah di pasar, maka itulah tamu Umar, maka hendaklah dia menjual sekehendaknya ataupun dia tidak menjualnya.⁹⁵

Pernah juga suatu ketika datang pedagang minyak zaitun di pasar, kemudian dia menjual dengan harga yang tidak standar, lalu Umar menegurnya, “Jika kamu jualan silahkan jual dnegan harrga yang standar, atau kalau tidak, silahkan pergi darri pasar kami, kami tidak memaksamu untuk menentukan harga.” Lalu dia pergi dari mereka. Umar seringkali keliling ke pasar-pasar, kadangkala memukul kepada pedagang dengan kaleeng susu sambil berkata, “Jangan ada transaksi di pasar kami kecuali orarng yang memahami hukum, karena kalau tidak dia bisa memakan riba, baik sengaja maupun tidak sengaja.⁹⁶

Jual-beli adalah pertukaran harta atas dasar saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ganti yang benar. Transaksi jual beli dinyatakan terjadi apabila terpenuhi tiga syarat jual beli sebagai berikut: *pertama*, adanya dua pihak yang melakukan transaksi jual beli. *Kedua*, adanya sesuatu atau barang yang dipindahkan dari penjual kepada pembeli. *Ketiga*, adanya kalimat yang menyatakan terjadi transaksi jual beli.⁹⁷ Ditinjau dari ajaran Islam, jual-beli dapat

⁹⁵ *Ibid.*, h. 252.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 252-253.

⁹⁷ Mustafa Kemal Pasha, MS. Chalil & Wahardjani, *Fikih Islam*,..., h. 371-372.

dibedakan menjadi dua, *pertama*, jual beli yang halal dan *kedua*, jual beli yang haram disebut riba. Lihat di Q.S. al-Baqarah ayat 275.⁹⁸

Namun ada beberapa macam jual yang sah akan tetapi dilarang oleh agama. Beberapa macam jual beli tersebut antara lain adalah:

- 1) Membeli barang dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga pasar dengan tujuan agar orang lain tidak dapat membeli barang tersebut.
- 2) Membeli barang yang sudah dibeli oleh orang lain sewaktu dalam masalah transaksi.
- 3) Membeli barang dagangan dengan cara mencegat para penjual sebelum sampai di pasar.
- 4) Menimbun barang dengan tujuan barang seperti yang ditimbunnya menjadi langka, hingga ketika dijual dipasar akan menjadi mahal.
- 5) Jual beli dengan cara mengecoh, baik yang dilakukan oleh penjual atau pembeli.⁹⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- 1) Jual-beli adalah salah satu jalan mendapatkan harta yang halal dan menguntungkan, selain itu juga jual-beli berperan sebagai penggerak ke stabilan ekonomi dalam suatu negara.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 370.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 374.

- 2) Penjual diwajibkan tahu hukum jual beli sesuai tuntunan Islam, ini bertujuan agar harta yang didapatkan itu halal dan berkah.
- 3) Dengan adanya mengetahui apa-apa saja yang dilarang dalam jual beli seperti larangan menimbun dan riba, dapat mencegah kerugian dari pihak pembeli dan menjaga kestabilan ekonomi.

f. Pidana

Dalam Islam persoalan-persoalan mengenai perbuatan kejahatan dan sanksi hukum yang dikenakan terhadap pelakunya dibicarakan dalam hukum pidana. Dalam pembahasan Islam hukum pidana terbagi dua yaitu jinayat dan hudud. Jinayat merupakan pembahasan mengenai tindakan kejahatan yang meliputi beberapa hukum, seperti membunuh orang, melukai memotong anggota tubuh, dan menghilangkan manfaat badan, misalnya menghilangkan salah satu pancaindra. Sedangkan hudud adalah hukuman-hukuman tertentu diwajibkan atas orang yang melanggar larangan-larangan tertentu seperti zina, menuduh orang berzina, meminum minuman keras dan mencuri.

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah dalam buku biografi Umar bin Khattab terkait pidana pencurian dapat dilihat pada halaman 447-455:

Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Umar tentang hukum orang yang mencuri dari baitul mal, lalu menjawab, "Lepaskan! Tidaklah seseorang kecuali dia memiliki hak atas harta ini. Adapun kalau dia dicambuk, itu hanya untuk membuat jera.

Pada musim panceklik dua anak laki-laki Hathib bin Abi Balta'ah mencuri seekor untuk milik seseorang dari Mazan. Mereka menyembelih dan memakannya. Ketika perkara itu diajukan kepada Umar, Umar menanyakan kepada dua anak itu. Mereka mengaku bahwa telah mencurinya dari tempat penyimpanan dan yang mencuri orang yang sudah berakal dan mukallaf. Mereka tidak bermaksud mencuri kecuali karna dalam keadaan darurat. Umar memerintahkan Katsir bin Shalat untuk memotong tangan mereka. Akan tetapi, Umar melihat keadaan orang-orang.

Umar berkata kepada tuannya, “Menurutku engkau cukup menyakitinya saja.” Kemudian Umar menghentikan hukum potong tangan dan memerintahkan mengganti harga untanya orang Mazan itu dengan harga berlipat.¹⁰⁰

Mencuri ialah mengambil harta orang lain dengan jalan diam-diam, diambil dari tempat penyimpanan. Mencuri adalah sebagian dari dosa besar. Orang yang mencuri wajib dihukum dengan cara diotong tangannya. Apabila ia mencuri untuk pertama kalinya, maka dipotong tangannya yang kanan dari pergelangan tapak tangan. Bila mencuri kedua kali, diotong kaki kirinya dari ruas tumit, mencuri yang ketiga dipotong tangannya yang kiri dan yang keempat kali dipotong kaki kanan. Kalau dia masih juga mencuri dipenjarakan sampai ia tobat.¹⁰¹

Adapun syarat hukum potong tangan, yaitu *pertama*, pencuri tersebut sudah baligh (dewasa), berakal, dan melakukan pencurian itu dengan kehendaknya. Anak-anak, orang gila, dan orang yang dipaksa orang lain tidak dipotong tangannya. Dan *Kedua*, barang yang dicuri itu sedikitnya sampai satu nisab (kira-kira seberat 93,6 gram emas), dan barang itu diambil dari tempat penyimpanannya. Barang itu pun bukan kepunyaan si pencuri, dan tidak ada jalan yang menyatakan bahwa ia berhak atas barang itu.

Oleh karena itu, orang yang mencuri harta bapaknya tidaklah dipotong tangannya begitu juga sebaliknya. Demikian pula bila salah seorang suami istri mencuri harta yang lain, orang miskin yang mencuri dari baitul mal, dan sebagainya tidak dipotong. Apabila telah nyata ia mencuri dengan ada saksi atau

¹⁰⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 447.

¹⁰¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algenindo, 2012), h. 440.

mengaku sendiri selain tangannya wajib dipotong, ia pun wajib mengembalikan harta yang dicurinya itu, atau menggantinya kalau barang itu tidak ada lagi di tangannya.¹⁰²

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah dalam buku biografi Umar bin Khattab terkait pidana zina dapat dilihat pada halaman 448-449:

Umar pernah dihadapkan seorang perempuan gila yang telah berzina. Kemudian Umar mendiskusikan perkara tersebut dengan orang-orang, lalu Umar memerintahkan untuk merajamnya. Lantas Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, “Tinggalkanlah dia.” Kemudian ia mendatangi Umar dan berkata, “Tidakkah engkau tahu bahwa Qalam telah diangkat (amalnya tidak dicatat lagi)?” lalu Ali menyebutkan hadits. Pada akhirnya Umar melepaskannya.

Telah dihadapkan kepada Umar beberapa gadis dari wilayah dipaksa dua orang pemuda untuk berzina. Lalu Umar memukul dua pemuda itu dan tidak memukul gadis-gadis itu. Umar juga dihadapkan seorang perempuan telah berzina seraya berkata, “Sesungguhnya aku tertidur dan tidak bangun kecuali dengan seorang laki-laki yang telah memperkosaku.” Umar membebaskannya dan tidak memukulnya.¹⁰³

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib bahwa seorang pegawai Umar menulis surat kepadanya untuk memberitahukan seseorang laki-laki telah mengaku dirinya telah berzina. Kemudian Umar membalas suratnya dan memerintahkan untuk menanyakan apakah dia mengetahui bahwa perbuatan zina itu haram? Jika dia mengetahui, laksanakan hukuman dan jika tidak beritakan bahwa perbuatan itu diharamkan. Apabila mengulangi perbuatannya, maka tegakkan hukuman baginya.¹⁰⁴

Zina adalah memasukkan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang diingini lagi haram karena zat perbuatan itu, terkecuali misalnya mayat, bercampur dengan istri sewaktu haid atau mencampuri binatang.

¹⁰² *Ibid.*, h. 441.

¹⁰³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 448

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 449.

Orang berzina terbagi dua macam yaitu:

- 1) *Muhsan*, yaitu orang yang sudah baligh (dewasa), berakal, merdeka, sudah pernah menikah. Hukuman seperti ini adalah dengan dirajam (dilempar dengan batu yang sederhana sampai mati).
- 2) *Ghairu Muhsan*, yaitu orang yang sudah baligh (dewasa), berakal, merdeka, dan belum menikah. Hukuman terhadap mereka adalah dengan didera (cambuk) seratus kali dan diasingkan ke luar negeri selama satu tahun.¹⁰⁵

Untuk budak yang melakukan zina, maka hukumannya baik budak laki-laki maupun perempuan adalah setengah dari hukuman orang yang merdeka yaitu 50 kali dera (cambuk) dan diasingkan dari negeri selama setengah tahun. Adapun anak-anak dan orang gila tidak didera (cambuk), baik itu laki-laki atau perempuan. Namun jika seseorang perempuan akan terhindar dari hukuman tersebut jika diperkosa.¹⁰⁶

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah dalam buku biografi Umar bin Khattab terkait pidana tuduhan zina dapat dilihat pada halaman 449-450:

Terjadi tuduhan zina Syiham bin Syu'bah tersebut disaksikan oleh tiga orang karena saksi yang keempat mengundurkan diri. Umar berkata, "Segala puji bagi Allah, Zat yang tidak membahagiakan setan dengan kegagalan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. kemudian Umar melaksanakan hukuman atas tuduhan zina kepada tiga saksi karena persaksiannya tidak lengkap."¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 436.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 438.

¹⁰⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 449.

Terdapat seorang perempuan telah menuduh suaminya berzina dengan budak perempuannya. Kemudian dia mengaku bahwa budak tersebut telah diberikan kepada suaminya. Umar memutuskan untuk menghukum perempuan itu dengan hukuman atas tuduhan berzina 80 cambukan.

Telah terjadi pada masa Umar bahwa seseorang menyindir orang lain dengan perbuatan zina dan berkata kepada Umar, “Bapak dan ibuku bukan penzina.” Kemudian Umar bermusyawarah. Seseorang berkata, “Dia memuji bapak dan ibunya.” sementara yang lain berkata, “Bapak dan ibunya tidak seperti yang dia katakan, maka menurut kami cambuklah dia.” Maka Umar pun mencambukkan 80 kali.¹⁰⁸

Menuduh orang berzina termasuk dosa besar dan mewajibkan hukuman dera (cambuk). Untuk orang merdeka sebanyak 80 kali sedangkan budak 40 kali dengan syarat, yaitu orang yang menuduh itu sudah baligh (dewasa), berakal dan bukan dari ibu, bapak, nenek atau seterusnya dari yang dituduh dan orang yang dituduh adalah orang Islam, sudah baligh (dewasa), merdeka, dan orang baik. Namun hukum tuduhan dari yang menuduh dapat gugur dengan tiga alasan yaitu dapat mengemukakan saksi empat orang serta menerangkan bahwa yang tertuduh itu betul-betul berzina, dimaafkan oleh yang tertuduh, dan orang menuduh istrinya berzina.¹⁰⁹

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah dalam buku biografi Umar bin Khattab terkait pidana pembunuhan dapat dilihat pada halaman 452-453:

Diceritakan bahwa seseorang telah menjamu tamu-tamu yang datang dari Hudzail. Kemudian mereka mengirim seorang budak perempuan untuk mengumpulkan kayu bakar untuk mereka. Lalu tamu itu menyukainya dan mengikutinya. Kemudian dia mengajaknya untuk berzina namun budak itu menolaknya. Terjadilah perkelahian diantara keduanya. Budak itu melarikan diri kemudian mengambil batu dan melemparkan ke arah orang itu sampai akhirnya tewas. Setelah itu budak itu pulang ke keluarganya dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 450.

¹⁰⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 438-439.

Keluarga budak itu langsung menemui Umar dan menceritakan peristiwa tersebut. Umar pun pergi ke tempat kejadian, ia melihat jejak-jejaknya. Umar pun membebaskan budak itu, tidak di qishas, tidak disuruh membayar diyat dan kafarat.

Dikisahkan juga bahwa empat orang yang membunuh seorang anak kecil. setelah itu Umar menghukumnya dan berkata, “Jika penduduk Shan’a ikut serta dalam pembunuhan itu, aku akan membunuh mereka semua.”¹¹⁰

Umar juga pernah menghukum orang yang membunuh anaknya dengan membayar diyat. Sedangkan orang yang membunuh kafir dzinmi (orang kafir yang tunduk pada pemerintahan Islam) dihukum qishas.¹¹¹

Membunuh orang adalah dosa besar selain dari ingkar. Ini dikarenakan kejinya perbuatan itu. juga untuk menjaga keselamatan dan ketentrarman umum. Allah SWT. yang Maha adil dan Maha mengetahui memberikan balasan yang setimpal dengan kesalahan yang besar itu, yaitu hukuman berat di dunia atau dimasukan ke dalam neraka di akhirat nanti.¹¹²

Adapun macam-macam cara pembunuhan yaitu:

- 1) benar-benar disengaja, yaitu dilakukan oleh pembunuh guna membunuh orang yang dibunuhnya itu dengan perkakas biasanya dapat digunakan untuk membunuh orang. Hukum ini diqisas yang berarti wajib dibunuh pula, kecuali apabila di maafkan oleh ahli waris yang terbunuh dengan membayar diyat (denda) atau dimaafkan sama sekali.
- 2) tidak disengaja, yaitu seseorang melontarkan suatu barang yang tidak disangka akan kena pada orang lain sehingga menyebabkan oarang

¹¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 452.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 453.

¹¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 429.

itu mati, atau seseorang terjatuh menimpa orang lain sehingga orang yang ditimpanya itu mati. Hukum pembunuh ini tidak wajib di qisas hanya wajib membayar denda ringan. Denda ini diwajibkan atas keluarga yang membunuh, bukan atas orang yang membunuh. Mereka membayarnya dengan diangsur dalam masa tiga tahun, tiap-tiap akhir tahun wajib membayar sepertiganya.¹¹³

- 3) seperti disengaja, yaitu sengaja memukul orang, tetapi dengan alat yang biasanya tidak untuk memukul orang misalkan dengan cemeti, kemudian orang itu mati dengan cemeti itu. dalam hal ini tidak wajib di qisas, hanya diwajibkan membayar diyat yang berat atas keluarga yang membunuh dan diangsur dalam tiga tahun.¹¹⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah dalam buku biografi Umar bin Khattab terkait pidana minuman keras dapat dilihat pada halaman 454:

Ketika Umar menjadi Khalifah, wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan banyak orang masuk Islam. namun, mereka belum mendapatkan pendidikan Islam yang memadai dan pemahaman agama seperti pendahulu-pendahulunya sehingga banyak diantara mereka yang minum Khamar. Dalam pandangan Umar ini adalah problema kemudian berdiskusi kepada sahabat senior untuk membicarakan masalah ini. Mereka sepakat untuk melipat gandakan menjadi 80 kali cambukkan. Tidak hanya itu Umar pernah datang ke rumah seorang dari Tsaqif yang menjual minuman khamar. Umar memerintahkan agar rumah tersebut dibakar.¹¹⁵

Meminum minuman keras yang memabukkan, misalkan arak dan sebagainya hukumnya haram dan merupakan sebagian dosa besar karena dapat

¹¹³ *Ibid.*, h. 430.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 431.

¹¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 454

menghilangkan akal. Tiap-tiap minuman yang memabukkan, baik diminum banyak ataupun sedikit tetap haram. Walaupun sedikit itu tidak sampai memabukkan. Hukuman bagi orang yang meminum minuman keras adalah dengan di dera (cambuk) empat puluh kali apabila ada saksi dua orang laki-laki atau dia mengaku sendiri.¹¹⁶

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Dengan diterapkan hukum qishas dalam kasus pembunuhan. Maka akan terpelihara kehormatan dan keselamatan jiwa manusia serta menjamin keamanan dan ketentraman dalam masyarakat.
- b) Hukuman mencuri adalah potong tangan, akan tetapi pada keadaan tertentu hukuman tersebut tidak berjalan seperti musim panceklik yang terjadi pada Umar bin Khattab.
- c) Hukuman zina juga ada dua cara penghukuman yaitu rajam dan dera, Namun hukuman itu bisa gugur jikalau kasus diperkosa, pelakunya hilang akal atau dipaksa.
- d) Menuduh zina adalah suatu dosa besar, dengan adanya hukuman tersebut dapat menjaga kehormatan reputasi dan nama baik seseorang.
- e) Minuman memabukan akan berdampak negatif pada jasmani dan rohani baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya hukuman

¹¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 439.

tersebut masyarakat akan terhindar dari dampak negatif dari minuman keras tersebut.

g. Pernikahan

Nilai-nilai pendidikan Islam segi syariah yang terkait pernikahan dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 165, 224, 455 dan 462:

Ketika Umar bin Khattab mengetahui Hudzaifah bin al-Yaman menikah dengan wanita Yahudi, ia menulis surat kepada Hudzaifah, “Ceraikanlah dia.” Hudzaifah pun membalas suratnya. “Apakah engkau mengira kalau dia haram sehingga aku harus mencraikannya?” Umar menjawab, “Aku tidak mengira jika dia haram. Akan tetapi, aku takut kalian memungut para wanita pezina dari kalangan mereka.”¹¹⁷

Ada salah satu laki-laki dari kalangan mantan budak yang mendatangi seseorang dari kaum Quraisy hendak mempersunting saudaranya. Namun lelaki Quraisy itu menolaknya. Maka Umar menegur lelaki Quraisy tersebut, “Apa yang menyebabkanmu menolak pinangannya? Bukankah ia memiliki kepantasan? Dia telah datang kepadamu dengan membawa hal yang terbaik bagi dunia, harta dan membawa hal yang terbaik untuk akhirat, dan takwa. Nikahkanlah orang tersebut. Jika saudarimu setuju kepadanya, maka nikahkanlah saudarimu dengannya.”¹¹⁸

Umar bin Khattab kedatangan seseorang dan berkata, “Aku mempunyai seorang anak perempuan yang aku kubur pada masa Jahiliyah, namun aku mengeluarkan sebelum dia mati. Kemudian dia masuk Islam. pada suatu saat dia melakukan perbuatan yang terkena hukuman had dari Allah SWT. dia mengambil silet untuk memotong urat nadinya, kemudian aku mengobatinya sampai sembuh. Lalu dia menghadap setelah bertaubat untuk dipinang oleh suatu kaum. Lantas apakah aku menceritakan keadaan yang sebenarnya?” Umar berkata, “Apakah kamu bersandar kepada aib yang telah ditutupi Allah kemudian kamu membukanya? Demi Allah jika kamu memberitahukan tentang keadaannya kepada orang, aku akan menjadikanmu pelajaran bagi penduduk negeri. Nikahkan dia seperti nikahnya muslimah yang suci.”¹¹⁹

¹¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 447.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 224.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 455.

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah berkata bahwa Ibnu Abbas memerintahkan untuk nikah mu'tah (Nikah Kontrak), sedangkan Ibnu Zubair melarangnya. Abu Nadhrah menceritakan kepada Jabir bin Abdullah, lalu berkata dihadapan Darul Hadits, "Kami melakukan mu'tah bersama Rasulullah SAW. seketika Umar berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Rasul-Nya apa yang dikehendaki dengan apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Al-Quran telah turun pada tempatnya, maka sempurnakan haji dan umrah karena Allah sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian. Putuskanlah pernikahan dengan perempuan-perempuan ini, karena tidak seorangpun menikahi perempuan dalam jangka waktu kecuali aku akan merajamnya dengan batu."¹²⁰

Pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Lihat Surah An-Nisa ayat 3 dan hadits riwayat jama'ah Ahli Hadits:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ. فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا. (النساء: ٣)

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ

بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه الجماعة)

Nikah adalah salah satu pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.¹²¹

¹²⁰ Ibid., h. 462.

¹²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 374-375.

Oleh sebab itu, syariat Islam mengadakan beberapa peraturan untuk menjaga keselamatan pernikahan ini. Terlebih dahulu mengetahui tujuan pernikahan dalam anggapan yang berlaku pada manusia dari dahulu sampai sekarang.¹²² Pada umum mereka ingin menikah karena beberapa sebab, misalnya mengharap harta bendanya, mengharapkan kebangsawannya, karena ingin melihat kecantikannya, dan karena agama dan budi pekertinya.¹²³

Dalam hal ini hendaknya agama dan budi pekerti itulah menjadi pokok yang utama untuk pemilihan dalam pernikahan. Dikarenakan agama dan budi pekerti menjadi ukuran untuk pergaulan yang akan kekal, serta dapat menjadi dasar kerukunan dan kemaslahatan rumah tangga serta semua keluarga. Itu sebabnya hendaklah wali-wali anaknya jangan sembarangan menjodohkan anaknya, sebab kalau tidak di jalan yang benar, sudah barang tentu dia merusak akhlak dan jiwa anaknya itu.¹²⁴

Namun dalam Islam juga ada beberapa pernikahan yang terlarang sebagai berikut:

- 1) Nikah Mut'ah artinya pernikahan antara laki-laki dan perempuan dengan menyebutkan batas waktu tertentu ketika akad nikah. Apabila waktu yang ditetapkan telah sampai waktunya maka akan putus dengan sendirinya. Tujuan dari pernikahan ini adalah untuk hiburan, bersenang-senang dan melampiaskan hawa nafsu semata.

¹²² *Ibid.*, h. 375.

¹²³ *Ibid.*, h. 376.

¹²⁴ *Ibid.*, h. 378.

Pernikahan ini dilarang dikarenakan ada unsur pelecehan pada perempuan disamping itu juga mengakibatkan tekanan pada perasaanya yang dapat membawa dampak kehidupan sosialnya.

- 2) Nikah Syighar artinya pernikahan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki tukar menukar anak atau adiknya untuk dijadikan istri dengan tidak memakai mahar. Pernikahan ini salah satu perkawinan adat jahiliyah.
- 3) Nikah Tahlil artinya pernikahan untuk memperbolehkan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menghalalkan perempuan yang dinikahnya, dinikahi lagi oleh bekas suaminya yang telah mentalak tiga. Contoh si A mentalaq tiga istrinya si C. pada akhirnya menyesal atas tindakannya dan ia menyuruh temannya si B untuk menikahi si C dan lalu mentalaq tiga supaya si A bisa menikah kembali dengan si C.
- 4) Menikah dengan Non-Muslim artinya orang islam yang menikah dengan orang yang tidak beragama Islam. Orang Islam laki-laki menikah dengan perempuan non-muslim atau sebaliknya. Lihat pada surah al-Baqarah ayat 221.¹²⁵

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a. Pernikahan merupakan sunnah dari Nabi Muhammad SAW.

¹²⁵ Tim Guru PAI Madrasah Aliyah, *Fiqh kelas 11 semester Genap*, (Sragen, Akik Pustaka, 2015), h. 10-11.

- b. Dengan menikah seseorang akan mendapatkan keturunan yang baik.
- c. Dalam pernikahan seorang muslim dilarang menikah dengan agama lain. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi akidah seseorang.

3. Pendidikan Akhlak

Pada pembahasan pendidikan akhlak, maka dalam buku biografi Umar beberapa isi buku yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni tentang: (1) akhlak kepada Allah SWT. yang meliputi menauhidkan Allah SWT., zikrullah, tawakal dan memelihara kesucian. (2) akhlak terhadap sesama manusia manusia yang meliputi tawadhu (rendah hati), menunaikan amanah, jujur, menunaikan janji, berbuat baik terhadap tetangga, berbuat baik terhadap sesama muslim, berbuat baik terhadap orang kafir. (3) akhlak kepada lingkungan yang meliputi kasih sayang terhadap hewan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

1) Menauhidkan Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan menauhid Allah SWT. dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 237-240:

Suatu ketika Amr bin al-Ash mengirimkan surat yang menceritakan mengenai tradisi penduduk Mesir yang menumbalkan seorang wanita dengan melemparkan ke Sungai Nil pada setiap tahunnya akan tetapi Amr bin al-Ash tidak menyetujui tindakan tersebut dengan mengirimkan surat untuk masalah tersebut. Umar kemudian memberikan balasan surat tersebut yang berbunyi "Sungguh engkau telah tepat dalam bertindak. Dalam suratku ini kuserahkan sebuah kertas kecil, kemudian campakkanlah kertas itu ke Sungai Nil." Amr pun mengambil kertas kecil itu yang bertuliskan, "Dari Hamba Allah Umar bin Khattab Amirul Mukminin. Untuk Sungai Nil milik penduduk Mesir. Jika engkau mengalir berdasarkan kehendakmu, maka janganlah mengalir. Namun jika engkau mengalir berdasarkan perintah

Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa dan Dia-lah yang mengalirkanmu, maka kami memohon padanya untuk mengalirkanmu.” Amr kemudian mencampakkan kertas tersebut ke Sungai Nil. Lalu pada pagi sabtunya, Allah telah mengalirkan Sungai Nil setinggi 16 hasta hanya pada satu malam.¹²⁶

Dalam riwayat Abis bin Rabiah, dia menceritakan mengenai Umar bin Khattab. “Suatu ketika, Umar melangkah menuju Hajar Aswad dan kemudian menciumnya. Lalu dia berkata, “Sungguh, saya tahu bahwa engkau hanyalah seongkah batu yang tidak mendatangkan mudarat, juga tidak memberikan manfaat, kalau saja saya tidak melihat Rasulullah SAW. menciummu, niscaya saya tidak menciummu.”¹²⁷

Diriwayatkan Ibnu Sa’ad, bahwa tatkala sampai kepada Umar bin Khattab kabar sekelompok orang-orang yang mendatangi pohon tempat dilaksanakannya Baiatur Ridwan kemudian shalat di sana, maka dia pun mewanti-wanti mereka lalu memerintahkan untuk memotongnya sehingga dipotonglah pohon tersebut.¹²⁸

Diceritakan juga saat kuburan Daniel (salah satu orang saleh Bani Israil) ditemukan di Taster, Abu Musa segera mengirim surat pada Umar bin Khattab. Umar kemudian membalas surat tersebut yang isinya, “Jika siang telah datang, buatlah 13 lubang, kemudian kebumikanlah dia (Daniel) pada salah satunya pada malam hari.

Dalam cerita ketika disebutkan bahwa Khalid bin Walid dipecat dari panglima tertinggi di Syam. Kemudian keluarlah keputusan tersebut melalui surat kepada Gubernur Syam. Dalam surat tersebut tertulis, “Sungguh, tidaklah aku memecat Khalid karena murka, bukan karena pengkhianatan, namun karena pasukannya terkena fitnah dengannya. Saya hanya menginginkan mereka memahami bahwa Allah-lah yang memberikan kemenangan.”¹²⁹

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah*, *uluhiyyah* serta *asma wa sifat*. Tauhid dapat dibagi kedalam ketiga bagian.

- a) Tauhid Rububiyyah, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, yang memilikinya, yang

¹²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 237-238.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 238.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 239.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 240.

mengatur perjalanan, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan manfaat dan menimpa mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaknya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan. Dalil dari tauhid Rububiyah sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S. Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ. وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (الزمر: ٦٢)

- b) Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengimani Allah SWT. sebagai satu-satunya yang disembah. Dalil dari tauhid Uluhiyyah dalam Firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ. لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ. (ال عمران: ١٨)

- c) Tauhid Asma wa Sifat, yaitu mengimani Allah SWT. dengan kesempurnaan nama dan sifatnya. dalil tentang tauhid Asma wa Sifat ini adalah firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat 4:

130

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (الإخلاص: ٤)

¹³⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 90.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Kewajiban seorang untuk bertauhid kepada Allah SWT.
- b) Semua kejadian yang ada di alam semesta ini bisa terjadi atas kuasa dan kehendak Allah.
- c) Hendaklah Menjauhkan diri dari segala yang mejerumuskan kepada kesyirikan.

2) Zikrullah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan Zikrullah dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 246:

Umar bin Khattab amat suka berdzikir kepada Allah SWT. dia pernah berkata kepada Abu Musa al-Asy'ary, "Wahai Abu Musa! Ingatkanlah kami pada Rabb! Kemudian Abu Musa membaca ayat Al-Quran yang disimak oleh Umar dan orang yang bersamanya lalu mereka pun menangis.

Abu Sa'id Maula Abu Usaid mengisahkan, "Biasanya Umar akan meronda di masjid setelah shalat Isya. Tidaklah dia melihat seorang pun pasti disuruhnya keluar, kecuali seorang yang sedang melaksanakan shalat. Dia kemudian melalui beberapa sahabat Rasulullah SAW. yang di dalamnya ada Ubay bin Ka'ab. Lantas dia bertanya, "Siapa mereka ini?" Ubay menjawab, "Beberapa orang dari keluargamu, wahai Amirul Mukminin." Dia kembali bertanya "Mengapa mereka disini?" mereka menjawab, "Kami berdzikir kepada Allah." Kemudian Umar pun duduk bersama mereka kemudian berkata pada orang terdekatnya, "Doakanlah saya" orang itupun mendoakannya. Dia lalu meminta mereka membacakan Al-Quran satu persatu sampai tiba giliranku yang berada disampingnya. Setelah itu dia berkata, "Kemarilah!" lantas aku pun gemetar dan mengigil. Kemudian dia berkata, "Berdoalah, meski dengan doa," "Ya Allah! Ampunilah kami. Ya Allah! Rahmatilah kami." Abu said melanjutkan kemudian Umar mulai berdoa. tidak ada yang lebih meneteskan air mata dan lebih keras tangisannya

dibandingkan dirinya.” Setelah itu dia berkata, maka bubarlah sekarang.”¹³¹

Secara bahasa, zikir adalah mengingat, sedangkan menurut istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Zikrullah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Berkaitan dngan perintah zikir ada dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah ayat 152: ¹³²

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (البقره: ١٥٢)

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Zikir merupakan sarana untuk mengingat Allah SWT.
- b) Zikir adalah aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT. dikarenakan sebagai tanda kedekatan hambanya dan tuhannya.
- c) Kalimat tahlil, istigfar, tasbih, hamdalah dan doa merupakan bagian dari zikir.

¹³¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 246.

¹³² Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 92.

3) Tawakkal

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan tawakkal dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 87, 240 dan 255:

Umar mendengar Nabi SAW. bersabda, “Jika kalian bertawakkal pada Allah dengan sebenar-benarnya, Allah SWT. akan memberikan rezeki seperti seekor burung diberikan rezeki, pergi dalam keadaan lapar, pulang dalam keadaan kenyang.”¹³³

Muawiyah bin Qarrah mengisahkan bahwa Umar bin Khattab menjumpai sekelompok penduduk Yaman kemudian bertanya pada mereka, “Sedang apa kalian?” mereka menjawab, “Kami sedang bertawakkal.” Umar menimpali, “Kalian sebenarnya adalah orang-orang yang putus asa. Orang yang bertawakkal itu adalah orang yang menyemai benihnya di tanah, kemudian bertawakkal kepada Allah SWT.”¹³⁴

Diriwayatkan dari al-Hasan, Umar pernah berkata, “Janganlah kalian berpanku tangan mencari rezeki, seraya berdoa, Ya Allah berilah aku rezeki! Sungguh, langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Dan sungguh Allah hanya memberikan rezeki pada sebagian manusia atas sebagian lainnya.”¹³⁵

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT., membersihkannya dari iktiar yang keliru, dan tetap kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah SWT. Tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa.¹³⁶ Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya, baik menyangkut urusan dunia

¹³³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 447.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 240.

¹³⁵ *Ibid.*, h.255.

¹³⁶ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,..., h. 93.

maupun urusan akhirat. Adapun dalil dari tawakal terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 159.¹³⁷

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (ال عمران: ١٥٩)

Takdir Allah SWT. dan kejadian terhadap manusia terhadap Makhlu-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah SWT. yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar. Pada saat yang sama, Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya terhadap hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita.¹³⁸

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Tawakal adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT.
- b) Untuk mewujudkan tawakal harus dengan cara menjalankan ikhtiar/usaha lalu berdoa kepada Allah SWT.
- c) Dengan tawakal akan mendatangkan ketertraman dalam hatinya.

4) Memelihara kesucian diri (takwa)

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. berkenaan memelihara kesucian diri dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 183-184:

¹³⁷ *Ibid.*, h. 94.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 95.

Diriwayatkan Oleh Mi'dan bin Abi Tholhah al-Ya'mari. Mi'dan menghadap Umar dengan beberapa beludru dan makanan, kemudian dia menyuruh untuk membaginya dan berkata, "Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tidak memberi mereka rezeki dan aku tidak akan mementingkan diri sendiri daripada mereka, sungguh aku takut Engkau menjadikannya sebagai api neraka di dalam perut Umar." Mi'dan berkata, "Kemudian aku tidak berangkat samapi aku melihatnya mengeluarkan uangnya sendiri lalu menjadikan di antara dia dan mangkok besar orang-orang."¹³⁹

Dari riwayat Abdurrahman bin Najih, dia berkata bahwa dia singgah kepada Umar bin Khattab pada saat sedang memerah seekor unta betina miliknya. Pada suatu hari pembantunya pergi kemudian dia datang dan memberikan minum, tetapi Umar menola dan berkata, "Celaka kamu, dari mana kamu mendapatkan susu ini?" pembantunya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya unta betina ini anaknya terlepas, lalu susunya diminum oleh anak unta tersebut, oleh karena itu aku memerahnya untukmu dari unta milik kas negara. Umar berkata, "Celakalah kamu, apakah kamu memberiku minuman dari api neraka?" kemudian dia meminta agar susu itu dihalalkan dari sebagian orang dan dikatakan kepadanya, "Susu dan daging unta ini halal untukmu Wahai Amirul Mukminin."

Pada saat Umar sakit, seorang tabib memberikan resep madu sebagai obatnya. Pada saat itu, di kas negara ada madu yang berasal dari sebagian negeri yang ditaklukan. Akan tetapi, dia tidak berobat dengan madu sebagaimana yang diajurkan oleh para tabib sampai dia mengumpulkan orang-orang terlebih dahulu. Dia lalu naik mimbar dan meminta izin kepada orang-orang. "Madu itu haram untukku kecuali jika kalian telah mengizinkannya." Mendengarkan itu, orang-orang menangis karena merasa kasihan kepadanya. Kemudian mereka semua mengizinkannya. Sebagian orang berkata kepada yang lainnya, "Demi Allah, alangkah baiknya engkau wahai Umar. Sungguh engkau membuat letih para khalifah setelahmu."¹⁴⁰

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Disini Kesucian diri dibedakan menjadi empat macam

¹³⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab,..., h. 183.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 184.

yang meliputi kesucian panca indera, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain dan kesucian lisan.¹⁴¹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Memelihara kesucian harta, jasmani, panca indera, atau lisan akan mengantarkan seseorang menuju takwaan kepada Allah SWT.
- b) Dengan menjaga kesucian diri menjadikan seseorang berwibawa.
- c) Menjauhkan seseorang dari api neraka jika mereka bersungguh-sungguh menjaga kesucian dirinya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

1) Tawadhu (Rendah hati)

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan Tawadhu (rendah hati) dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 185-186:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, dia berkata bahwa ia memiliki air di atas jalan yang biasa dilewati oleh Umar bin Khattab. Pada hari jumat Umar memakai pakaiannya pada saat dua ekor anak burung milik Abbas telah disembelih. Ketika Abbas melemparkan iar darah bekas sembelihan tadi, tiba-tiba Umar lewat disaluran tersebut terkena air tadi. Kemudian ia mengganti pakaiannya lalu shalat dengan orang-orang. Abbas mendatangnya dan berkata “Demi Allah, sesungguhnya ini adalah tempat untuk dijatuhkan oleh Rasulullah SAW.” Umar berkata, “Aku menginginkan agar kamu menaiki punggungku hingga kamu meletakkan tempat yang ditempatkan Rasulullah SAW. dalam riwayat Hasan al-Bahsri, dia berkata Umar bin Khattab keluar pada hari yang sangat panas dengan meletakkan selendangnya di atas kepalanya. Kemudian lewat seorang anak menunggangi seekor keledai. Umar berkata, “Tidak, naiklah kamu dan

¹⁴¹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,....., h. 105.

aku akan naik di belakangmu. Kamu ingin aku menunggang di tempat yang empuk sedangkan kamu di tempat yang kasar.” Umar lalu menunggang di belakang anak itu. ketika dia memasuki kota madinah

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata bahwa dia melihat Umar bin Khattab memanggul tempat air di atas pundaknya. Urwah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak seharusnya berbuat seperti ini.” Umar menjawab, “Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk ke dalam jiwaku, oleh karena itu, aku ingin menghancurkannya.”¹⁴²

Dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa suatu hari ketika dia keluar bersama Umar bin Khattab hingga memasuki sebuah bilik, antara keduanya terhalang sebuah dinding. Kemudian dari dalam bilik Anas mendengar Umar berkata, “Umar bin Khattab, Amirul Mukminin hebat. Demi Allah wahai Ibnu Khattab, hendaklah engkau benar-benar takut kepada Allah atau sungguh Dia akan mengazabmu.”¹⁴³

Tawadhu merendahkan diri dan bersikap lembut kepada orang-orang sekitar. Menurut Hasan al-Bashri tawadhu adalah kamu selalu melihat orang lain di luar sana lebih baik daripada dirimu. Menurut Fudhail bin Iyadh tawadhu adalah tunduk dan patuh kepada kebenaran serta menerimanya dari siapapun, bahkan anak kecil atau orang yang paling bodoh sekalipun. Tawadhu merupakan sifat sejati manusia yang benar-benar menghambakan dirinya kepada Allah SWT.¹⁴⁴

Tawadhu muncul dari pengetahuan dari Allah SWT. mengenai *asma* (nama), sifat, kebesaran, kecintaan, dan keagungan-Nya. Ditambah dengan pengetahuan diri sendiri secara menyeluruh, termasuk kekurangan dirinya dan dosa yang dimiliki. Perpaduan keduanya lah yang melahirkan akhlak tawadhu

¹⁴² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 185.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 186.

¹⁴⁴ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim 13 Cara mencapai Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013), h. 427.

sehingga seorang hamba tunduk kepada Allah SWT. dan bersikap rendah hati erta sayang terhadap makhluk.¹⁴⁵

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) menyadari bahwa setiap manusia ada kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- b) Dengan tawadhu manusia dididik untuk menghormati orang lain.
- c) Seorang muslim harus menjauhkan diri dari sifat sombong dan takabur.

2) Menunaikan Amanah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan menunaikan amanah dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 128-130:

Diriwayatkan pula bahwa pidato pertama Umar bin Khattab “Sesungguhnya Allah menguji kalian dengan aku dan aku menguji dengan kalian setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Demi Allah, tidak datang kepadaku satu perkara kalian kemudian perkara itu ditangani oleh seseorang selain aku. Tidaklah seorang absen dari hadapanku, lalu ia tidak melakukan pembagian dan amanah. Demi Allah, jika mereka berbuat baik, pasti aku akan berbuat baik kepadanya. Apabila mereka berbuat buruk, niscaya aku akan menjauhinya.”¹⁴⁶

Kemudian setelah dua hari diangkat sebagai khalifah, orang-orang mulai ketakutan dengan kekerasan Umar bin Khattab. Umarpun memulai pidatonya lagi diatas mimbar, lantas Umar mengatakan untuk tidak takut kepadanya dan berjanji untuk melayani setiap kebutuhan

¹⁴⁵ *Ibid.*, 429.

¹⁴⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 128.

masyarakat. Selain itu juga dia meminta masyarakat menasihatinya jika dia berbuat salah.¹⁴⁷

Amanah secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan, kepercayaan, atau kejujuran. Menurut istilah amanah adalah suatu sifat pribadi yang setia, setulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu harta benda, rahasia, maupun kewajiban dalam tugas. Dalam suatu amanah terdapat suatu tugas yang berat dipikul kecuali bagi orang yang memiliki sikap amanah. Seperti yang ditegaskan Allah SWT. dalam firman-Nya Q.S. Al-Ahzab ayat 72:¹⁴⁸

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ. إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا. (الأحزاب: ٧٢)

Menurut Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi dalam tafsir jalalain yang dimaksud amanah adalah ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksa.¹⁴⁹

Berkaitan sifat amanah ini, Amir bin Muhammad al-Madary berkata, “Siapa menyempurnakan dirinya dengan sifat amanah, ia telah menyempurnakan

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 129.

¹⁴⁸ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 100.

¹⁴⁹ Jalaludin Al-Mahali & Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsirul Jalalain*, (Jakarta: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2008), h. 113.

agamanya. Siapa mengabaikan sifat amanah pada dirinya, berarti ia telah membuang agamanya.”¹⁵⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Amanah adalah suatu kewajiban yang harus dibebankan kepada orang yang memiliki sifat dapat dipercaya.
- b) Seseorang muslim harus melaksanakan tugas yang diembannya dengan sebaik-baiknya.
- c) Pada suatu hari nanti seseorang akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap amanah yang diembannya.

3) Jujur

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan jujur dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 221 dan 280:

Umar bin Khattab telah mensifati seorang sahabat yang jujur dengan perkataannya. “hendaknya kalian mencari sahabat yang jujur dan hiduplah disisi mereka. Karena sahabat yang jujur adalah perhiasan dikala lapang dan pelengkap di saat terkena musibah. Sikapilah urusan saudaramu dengan bijak. Tinggalkanlah permusuhan dan janganlah menjadikan seseorang sebagai sahabat melainkan orang yang bisa dipercaya. Dan orang dipercaya adalah orang yang takut kepada Allah. Dan janganlah berteman dengan orang *fajir* (orang yang buruk). Namun jika mau mendekati mereka, pelajarilah kefajirannya supaya bisa diluruskan, bukan malah terjerumus dan hendaknya menagajak bermusawarah dalam menyelesaikan urusanmu, ajaklah orang yang memiliki rasa takut kepada Allah.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 100.

¹⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 221.

Umar pernah berkata, “Semenjak kapan kamu memperbudak manusia, padahal orangtua mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?” Sesungguhnya urusan ini tidak pantas dilakukan kecuali dengan lemah lembut tanpa kelemahan dan kuat tanpa kebengisan. Aku menginginkan dalam pemerintahan ada seseorang, jika dia bergabung dengan rakyat, dia dianggap seperti rakyat jelata. Jika dia bergaung dengan rakyat jelata, dia dianggap sebagai pemimpin mereka.”

Aku mengeluhkan kepada Allah tentang zalimnya orang yang kuat dan lemahnya orang bertakwa. Orang tidak mengetahui keburukan, dia lebih mungkin akan terjatuh di dalamnya. Aku bukanlah penipu dan penipu tidak akan menipuku. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali Allah akan membantunya melakukannya dan Allah tidak melarang sesuatu kecuali Allah menjauhkannya.¹⁵²

Jujur dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikan. Jujur dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

Jika kejujuran telah mengakar pada masyarakat akan terlihat suatu kehidupan yang harmonis, aman dan damai dalam masyarakat. Seseorang yang benar-benar beriman akan selalu berkata jujur dan berpegang teguh apa yang diucapkannya.¹⁵³

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Jujur adalah amalan kebaikan yang besar keutamaan.

¹⁵² *Ibid.*, h. 280.

¹⁵³ *Ibid.*, h. 103.

- b) Setiap muslim wajib memiliki sifat baik dalam beribadah maupun dipergaulannya sehari-hari.
- c) Ketika seseorang tidak jujur, maka akan terjadinya tidak harmonisnya dan kehancuran kepercayaan terhadap sesama.

4) Menepati janji

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan menepati janji dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 765:

Diceritakan dari Ibnu Al-Atsir bahwa ketika kaum muslimin mencapai batas Bilhith dan tawanan perang mereka sampai ke Yaman. Pemimpin diantara mereka mengirim utusan kepada Amr bin Ash, “Sesungguhnya mengeluarkan Jizyah kepada orang yang paling aku benci daripada kalian yaitu Persia dan Romawi. Jika engkau ingin jizyah dengan kompensasi engkau mengembalikan apa yang kalian tawan dari wilayahku, maka aku akan melakukannya.”

Amr bin Ash menulis surat kepada Umar bin Khattab meminta Izin perkara itu. mereka melakukan gencatan senjata sambil menunggu jawaban dari Umar. Kemudian datanglah balasan dari Umar:

“Demi Allah, jizyah yang dibayarkan lebih aku sukai daripada ghanimah yang dibagikan, kemudian itu seperti tidak pernah terjadi. Mengenai masalah tawanan, jika raja mereka memberimu jizyah dengan kompensasi kalian memberikan pilihan kepada para tawanan yang berada dalam genggamannya untuk masuk agama Islam atau tetap pada agama kaum mereka. Barangsiapa yang memilih Islam, maka dia termasuk bagian dari kaum muslimin. Barangsiapa yang memilih tetap pada agama kaumnya, maka tentukanlah pada Jizyah padanya. Adapun orang yang berpisah diberbagai negeri, maka kita tidak berkuasa untuk mengembalikan mereka.”

Amr bin Ash memperlihatkan surat tersebut pada raja Alexandria dan iapun menyetujuinya. Kemudian mereka mengumpulkan para tawanan. Kaum Nasrani pun berkumpul. Satu persatu dari mereka diminta untuk memilih.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab,..., h. 765.

Dalam Islam, janji merupakan hutang harus dibayar. Janji harus ditunaikan tetap pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila janji tidak dipenuhi dalam pandangan Allah SWT. termasuk orang yang berdosa. Dalam pandangan manusia, mungkin seseorang tidak dipercaya lagi dan dianggap remeh. Akhirnya menimbulkan rasa canggung dalam pergaulan, rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

Di samping sebagai perintah agama, menepati janji menurut Mawardi adalah salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya. Sebab jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya terjadi banyak pembangkangan dari rakyat. Dengan demikian, tonggak pemerintahan roboh.¹⁵⁵

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Melaksanakan perjanjian yang telah disepakati bersama dengan sungguh-sungguh.
- b) Seseorang akan dipercaya jika seseorang itu menepati janjinya.
- c) Orang yang tidak menepati janji disebut khianat.

5) Berbuat Baik Terhadap Tetangga

Nilai-nilai pendidikan Islam dari akhlak terhadap sesama manusia terhadap tetangga dalam buku ini dapat dilihat pada halaman 230:

¹⁵⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 104.

Suatu ketika, Umar bin Khattab mendatangi tempat pemotongan hewan milik Zubair bin Awwam. Karena tempat tersebut adalah tempat satu-satunya yang ada di Madinah. Umarpun pergi ke sana dengan membawa tongkatnya. Jika ia melihat ada orang yang membeli daging ke situ dalam dua hari berturut-turut, maka ia memukulnya dengan tongkat itu sambil mengatakan, “Apakah sebegitu laparnya perutmu. (sehingga kau melupakan) hak tetanggamu dan saudaramu.”¹⁵⁶

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada yang menyebutkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah yang berada disekitar rumah dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumah kita adalah tetangga. Para Ulama membagi tiga macam tetangga yaitu: *pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak seperti hak sebagai tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak seperti hak sebagai tetangga dan hak Islam. *ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak seperti hak tetangga.¹⁵⁷

Adapun dasar perintah berbuat baik kepada tetangga, lihatlah pada Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim:¹⁵⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ هُوَ؟

قَالَ: الَّذِي لَا يَأْتِي مَنْ جَارُهُ بِوَائِقَةٍ (رواه البخاري و مسلم)

¹⁵⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 230.

¹⁵⁷ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,..., h. 111.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 112.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Tidak boleh menyakiti tetangga baik secara ucapan maupun perbuatan.
- b) Berbuat baik kepada tetangga seperti menolongnya ketika susah, menjenguknya ketika sakit, dan ikut serta membantu menyelenggarakan jenazah tetangga yang meninggal.
- c) Ramah tamah, bertingkah laku hormat dan sopan kepada tetangga.

6) Berbuat Baik Terhadap Sesama Muslim

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia dalam buku ini yang berkenaan pergaulan terhadap sesama muslim dapat dilihat pada halaman 207, 222 dan 224:

Pada suatu malam yang gelap, Thalhah melihat Umar keluar. Dia pergi menuju satu rumah kemudian ke rumah lainnya. Ketika pagi tiba, Thalhah mendatangi rumah tersebut. Dilihatnya ada seorang wanita tua yang buta sedang duduk. Thalhah bertanya kepada wanita tua itu, “Ada urusan apa laki-laki yang mendatangkimu tadi malam?” Dia menjawab, “Sungguh laki-laki itu menjaminku sejak begini dan begitu, dia mendatangkiku dengan sesuatu yang memperbaiki kehidpanku serta mengeluarkanku dari penderitaan.” Thalhah berkata pada dirinya sendiri, “Celakalah engkau, mengapa kesalahan-kesalahan Umar dicari-cari?”¹⁵⁹

Dari Abu al-Aswad, dia berkata, “Aku pernah berkunjung ke kota Madinah saat sedang berjangkitnya penyakit. Saat aku sedang duduk dekat Umar bin Khattab tiba-tiba ada jenazah yang lewat di hadapan mereka dan menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Tak lama kemudian lewat jenazah yang lain lalu

¹⁵⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 207.

disanjung dengan kebaikan. Maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Kemudian lewat jenazah yang ketiga lalu jenazah itu disebut dengan keburukan, maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Maka aku bertanya, “Apa yang dimaksud pasti baginya, wahai Amirul Mukminin?” Maka Umar menjawab, “Aku mengatakannya seperti yang dikatakan Nabi Saw, “Bilamana seseorang muslim meninggal dunia lalu disaksikan (disanjung) oleh empat orang muslim lainnya dengan kebaikan maka pasti Allah akan memasukan ke dalam surga.”¹⁶⁰

Dari Ashim bin Bahdillah, dari salah seorang sahabat Umar bin Khattab bahwasanya dia berkata, “Saat kami bersama Umar bin Khattab sedang menunggu shalat, ada salah seorang yang kentut, maka Umar berkata, “Siapa pun merasa kentut barusan, silahkan berdiri dan berwudhu.” Namun Jarir bin Abdullah memberikan usulan cerdasnya, “Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah kami semua untuk berdiri dan berwudhu. Bukan hanya orang yang kentut. Karena hal itu bisa menutup aib seseorang.” Lalu Umar pun memerintahkan seperti yang diusulkan oleh Jarir bin Abdillah.¹⁶¹

Persaudaraan atas dasar agama dan berbuat baik kepada sesama muslim termasuk amal terbaik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam telah memberikan petunjuk untuk menjaga hak-hak persaudaraan di dalam Islam yang mencakup seluruh sendi kehidupan.¹⁶² Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, cinta dan persaudaraan. Islam mendorong umatnya untuk mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu di dalam syariat Islam berbagai tuntunan yang bertujuan merealisasikan kewajiban sosial antara pribadi dan masyarakat.

Setiap muslim percaya bahwa sesama muslim juga mempunyai akhlak dan hak-hak yang harus dihormati. Yakin dengan memenuhi hak-hak orang lain

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 222.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 224.

¹⁶² Ali Maulida, “Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Tarbawi” dalam *Jurnal Edukasi Islami Studi Pendidikan Islam STAI Al-Hidayah Bogor*, Vol. 3 No. 6 Juli, 2014, h. 752.

berarti telah menaati Allah SWT. dan menjadi lebih dekat kepada-Nya. Itulah sebabnya Allah SWT. memerintahkan untuk berakhlak dan menghormati hak-hak sesama muslim.¹⁶³

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

- a) Kewajiban seorang muslim adalah menolong sesama, baik itu laki-laki maupun perempuan.
- b) Saling menasihati jika ada kesalahan yang dilakukan oleh sesama muslim.
- c) Menghadiri pemakamannya dan mendoakan sesama muslim.
- d) Harus menghormati sesama muslim dan dilarang menghina, menggunjing, berbuat kasar, mencela dan membuka aib sesamanya.

7) Berbuat Baik Terhadap Orang kafir

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia dalam buku ini yang berkenaan pergaulan terhadap orang-orang kafir dapat dilihat pada halaman 153-155:

Pada gerakan pembebasan pada masa Umar bin Khattab yang dilaksanakan oleh para sahabat membuktikan sejauh mana penghormatan Islam terhadap agama lainnya dan tidak memaksa seorang manusia pun guna masuk Islam. sampai-sampai Umar sendiri yang didatangi oleh wanita tua Nasrani yang mempunyai keperluan dengan Umar. Umar berkata kepada wanita itu, “Masuk Islamlah, maka engkau akan selamat. Sungguh Allah telah mengutus Muhammad

¹⁶³ Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika & Akhlak Islam*,..., h. 94.

dengan kebenaran.” Wanita tua itu mengatakan, “Aku adalah wanita tua, kematian sudah dekat denganku.” Umarpun memenuhi kebutuhannya.

Umar juga diceritakan mempunyai budak Nasrani bernama Asyaq. Umar mengajaknya masuk Islam, akan tetapi dia menolaknya. Umar pun mengutip surah Al-Baqarah 256 (Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam). ketika Umar hendak meninggal dunia, Umar memerdekakan budak itu dan mengatakan “Pergilah sesuka hatimu.”¹⁶⁴

At-Thabari menyebutkan wasiat dari Umar bin Khattab yang ditulis penduduk Elia, Yarusalem. Di dalamnya memberikan jaminan terhadap jiwa, harta, simbol salib dan gereja kepada penduduk Elia. Salah seorang gubernur Umar di Mesir yaitu Amr bin Ash juga menulis wasiat kepada penduduk Mesir yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Inilah keamanan atas jiwa, agama, gerreja, salib, daratan, dan lautan yang diberikan Amr bin Ash kepada penduduk Mesir.” Amr bin Ash menegaskan ucapannya, “Penanda tangan surat ini bertanggung jawab kepada Allah, Rasul-Nya, Khalifah Amirul Mukminin dan kepada kaum muslimin.”

Umar juga merangkum kebijakan politiknya untuk agama Yahudi dan Nasrani dalam ucapannya. “Kami memberikan wasiat kepada mereka hendaknya kita menghalangi mereka pergi ke gereja dan mengucapkan suatu perkataan dalam gereja itu. hendaknya kita tidak membebani diluar kemampuan mereka. Apabila musuh mereka menginginkan keburukan kepada mereka, kami akan berperang membela mereka. Hendaknya kita jua membiarkan mereka melaksanakan hukum-hukum agama mereka. Jika mereka datang dalam keadaan ikhlas pada hukum-hukum kita, kita akan memutuskan perkara di antara mereka. Jika mereka tidak berada di sekitar kita, kita tidak merintangi mereka.”¹⁶⁵

Abu Ubaid menyebutkan, suatu ketika, Umar melewati sebuah pintu suatu kaum. Dipintu itu terdapat seorang pengemis lanjut usia dan matanya buta. Pengeims itu menyentuh lengan Umar dari belakang. Umar pun bertanya, “Engkau dari ahli kitab yang mana?” pengemis itu menjawab, “Yahudi” Umar bertanya lagi, “Apa yang membuatmu melakukan pekerjaan seperti ini?” pengemis itu menjawab, “Aku ingin bayar meminta jizyah (pajak non-muslim untuk jaminan hidup), memenuhi satu keperluan, sementara usiaku sudah tua.” Umar pun menggenggam tangan pengemis itu. kemudian Umar mengirimnya ke bendahara Baitulmal dan berkata, “Lihatlah ini dan pajak-pajaknya. Demi Allah, kita tidak berlaku adil padanya apabila kita memakan masa

¹⁶⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab,..., h. 153.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 154.

mudanya kemudian kita menghinakannya saat sudah pikun, menentukan jizyah dan pungutan-pungutan padanya.¹⁶⁶

Kafir merupakan orang selain Islam, termasuk diantara ahli Kitab (Nasrani dan Yahudi) dan yang menyatakan dirinya bukan Islam. Setiap manusia walaupun mereka kafir, mereka adalah makhluk Allah SWT. yang mempunyai hak hidup di atas bumi ini. Akan tetapi, ada perbedaan prinsip antara muslim dan kafir. Maka Islam memberikan batasan khusus dalam pergaulan dengan orang-orang kafir. Karena seorang Muslim harus mempunyai identitas yang jelas berbeda dengan orang kafir.

Islam secara jelas memberikan batasan, sebagaimana seorang muslim harus bersikap terhadap orang di luar Islam. karena seorang muslim mempunyai identitas yang jelas berbeda dengan orang kafir.¹⁶⁷ Oleh sebab itu umat Islam harus menyakini, bahwa dengan orang kafir adalah sesat, dikarenakan mereka tidak memakai petunjuk yang benar sesuai ajaran Islam dan harus menyakini bahwa ajaran yang dianut umat Islam adalah agama yang benar. lihatlah Q.S. al-Maidah ayat 3:¹⁶⁸

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... (المائدة: ٣)

Dalam syariat Islam orang kafir dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) mereka yang menjadi subyek Negara Islam Islam di bawah suatu perjanjian atau kesepakatan.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 155.

¹⁶⁷ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1986), h. 160.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 170.

b) mereka yang menjadi subjeknya setelah dikalahkan oleh muslim dalam perang.

c) mereka yang ada di negara Islam dengan cara lain.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

a) Umat Islam harus menyakini, bahwa pandangan orang kafir adalah sesat. Karena mereka tidak memakai petunjuk yang benar sesuai dengan agama Islam.

b) Berbuat baik dan adil dan tidak boleh menyakiti orang kafir selama mereka tidak memusuhi Islam.

c) Membolehkan mereka beribadah dengan keyakinannya masing-masing, tidak mengganggu mereka dan tidak memaksakan mereka masuk agama Islam.

8) Berbuat Baik terhadap rakyat

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia dalam buku ini yang berkenaan berbuat baik terhadap rakyat dapat dilihat pada halaman 507, 510-511 dan 514 :

Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, "Ancamlah orang yang berbuat kefasikan dan borgollah tangan dengan tangan dan kaki dengan kaki. Sebagaimana menegakkan kewajiban jihad melawan musuh juga mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas keamanan negara Islam dan wilayah-wilayahnya."¹⁷⁰

¹⁶⁹ S. Abul A'la Maududi, *The Islamic Law And Constitution*, (Pakistan: Islamic Publications, 1977), h. 266.

¹⁷⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 507.

Umar pernah berkata, “Jika Allah menyelamatkan aku, aku akan membuat janda-janda di Irak tidak membutuhkan kepada seseorang setelah aku.”¹⁷¹

Umar berkata kewajibanku kepada kalian adalah aku tidak akan menarik pajak *kharaj* dan *fai* kalian kecuali yang telah ditentukan Allah. Kewajibanku kepada kalian adalah apabila pajak telah terkumpul di tanganku, tidak keluar kecuali dengan ketentuannya. Kewajibanku kepada kalian adalah aku akan menambahkan upah dan santunan kalian insya Allah.”

Umar juga melindungi Ahli *Dzimmah* (Non-muslim yang tunduk pada ke khalifahan Islam), menghormati perjanjian mereka, menunaikan hak konstitusi mereka, menuntut kewajiban-kewajiban mereka kepada kaum muslimin, mengawasi keadaan mereka, mengambil hak-hak mereka dari siapa saja yang menzalimi mereka berdasarkan hukum Islam.¹⁷²

Apabila kedatangan utusan, Umar selalu bertanya kepada mereka tentang pemimpinnya. Mereka menjawab bahwa pemimpinnya baik. Umar bertanya, “Apakah dia menjenguk orang sakit di antara kalian?” mereka menjawab “Ya” Umar bertanya, “Apakah dia mengunjungi kalian?” Mereka menjawab, “Ya” Umar bertanya, “Bagaimana dia memperlakukan orang yang lemah? Apakah dia duduk di depan rumahnya?” jika mereka menjawab tidak pada salah satu pertanyaan, Umar memecatnya?”¹⁷³

Khilafah adalah suatu susunan pemerintah yang diatur menurut agama Islam. kepala negaranya dinamakan khalifah. Khilafah ini dapat ditegakkan dengan perjuangan umat Islam yang diatur menurut keadaan dan tempatnya masing-masing. Kaum muslimin telah bersepakat bahwa hukum mendirikan khilafah adalah fardhu kifayah atas semua muslim dengan alasan yang pertama adanya ijma (fatwa) dari para sahabat, kemudian tidak mungkin dapat menyempurnakan kewajiban seperti membela agama, menjaga keamanan dan

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 510.

¹⁷² *Ibid.*, h. 511.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 514.

sebagainya selain adanya khilafah (pemerintah), dan beberapa ayat al-Quran dan hadits (nash) menyuruh untuk taat pada khilafah (pemerintah).¹⁷⁴

Suatu pemerintahan dipandang baik jika mempunyai undang-undang *pertama*, memberikan hak kemerdekaan, persaudaraan, yang persamaan secara merata. *Kedua*, Menegakkan keadilan yang merata di antara manusia. *Ketiga*, anti penjajahan, kapitalisme, diktatorisme dan feodalisme tetapi menyukai musyawarah dengan berpedoman pada ajaran Islam. *keempat*, memelihara keselamatan rumah tangga dan mengatur pergaulan sesama manusia. *Kelima*, mengutamakan dan mempertinggi derajat wanita. *Keenam*, membuat larangan beraneka macam dengan batas-batas hukum dan sanksi-sanksinya untuk keselamatan rakyat dan menghilangkan segala bentuk kejahatan.¹⁷⁵

Disini kewajiban pemerintah terhadap rakyat adalah berlaku adil, menjadi panutan yang baik, adanya kasih sayang, berhati-hati mengangkat pegawainya, memperhatikan nasib pegawainya, memperhatikan keadaan rakyat, mempermudah jalan untuk bertemu dengan pemerintah, meningkat kemakmuran rakyatnya, memelihara hak negara dari penyalahgunaan, dan memberikan hak penuh kepada hakim untuk melakukan undang-undang dan hukuman negara. karena secara garis besar pemerintah adalah pelayan bagi rakyatnya.¹⁷⁶

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

¹⁷⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., h. 496-497.

¹⁷⁵ Kahar Mashur, *Membina Moral & Akhlak*,..., h. 58.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 66.

- a) Tugas pemerintah adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT..
- b) Kewajiban pemerintah adalah memperhatikan kebutuhan rakyatnya dan berbuat adil kepada rakyatnya.
- c) Pemerintah berhak memecat pegawainya jika dia tidak melaksanakan tugasnya dan tidak berpihak pada rakyat

c. Akhlak kepada lingkungan

1) Kasih Sayang Terhadap Hewan

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap lingkungan dalam buku ini yang berkenaan kasih sayang terhadap hewan dapat dilihat pada halaman 267-268:

Musyyib bin Darim bercerita, “Saya pernah melihat Umar bin Khattab memukul penggiring unta sambil berkata, “Engkau telah membebani untamu melebihi kemampuannya. Diriwayatkan dari Ahnaf bin Qais yang menuturkan, “Kami dikirim sebagai utusan pada Umar mengenai kemenangan yang besar. Dia lalu bertanya, “Dimana kalian singgah?” saya menjawab, “Di tempat ini... dan ini...” dia lantas bangkit bersamaku hingga sampai ke tempat penambatan kendaraan kami. Maka Umar mulai mengamati kendaraan tersebut lalu berkata, “Tidakkah kalian bertakwa pada Allah dalam kendaraan kalian ini? Bukankah kalian tahu bahwa, ia punya hak sama dengan kalian? Mengapa kalian tidak mengistirahatkannya agar ia bisa memakan tumbuh-tumbuhan.

Dalam riwayat lain pada saat musim panas, datanglah beberapa utusan dari Irak menemui Umar, diantara meeka terdapat Ahnaf bin Qais. Ketika itu, Umar yang memakai sorban dari sejenis kain tengah merawat salah satu unta sedekah, yaitu menyapukan obat padanya. lalu dia berkata “Wahai Ahnaf! Singsinglah pakaianmu, mari kita bantu amirul mukminin merawat unta ini, ia termasuk unta sedekah. Salah seorang ada yang berkomentar, “Semoga Allah mengampunimu dosamu, wahai Amirul Mukminin! Mengapa engkau tidak menyuruh seorang budak untuk menggantikanmu?” Umar menjawab, “Budak mana sehingga yang lebih pantas dariku dan Ahna? Dia penagtur urusan kaum muslimin sehingga kewajibannya atas mereka dalah menasihati

dan menjaga amanah sebagaimana kewajiban budak kepada tuannya.¹⁷⁷

Diceritakan suatu ketika Umar menginginkan daging empuk. Lantas budaknya bergegas memenuhinya dengan menempuh perjalanan selama dua hari dua malam. Saat sampai, dia bergegas menuju kendaraannya untuk membersihkan keringatnya. Umarpun melihat kejadian itu, lantas berkata, “Engkau telah menyiksa binatang karena memenuhi keinginanku. Sungguh, aku tidak akan menyicipi daging itu. selain itu Umar juga melihat unta yang tampak kurang sehat. Lantas menghampirinya lalu meletakkan tangannya untuk memeriksanya sambil berkata, “Sungguh, saya khawatir akan ditanya mengenaimu.”¹⁷⁸

Pada dasarnya, Al-Quran mengajarkan akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan kerusakan.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki kebergantungan kepada-Nya, keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.¹⁷⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari biografi Umar bin Khattab adalah:

¹⁷⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., h. 267.

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 153.

¹⁷⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 114.

- a) Hewan merupakan makhluk yang diciptakan di dalam semesta ini untuk diambil manfaatnya oleh manusia.
- b) Kewajiban seseorang adalah Memperhatikan segala kebutuhannya seperti makan, minum, kesehatan, merawatnya dan mengistirahatkan hewan ketika lelah.
- c) Tidak boleh menyakiti hewan, memaksa hewan memberikan beban diatas kemampuan dan menyiksa hewan.